

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN
SAYUR ORGANIK DI DESA BLEDERAN KECAMATAN
MOJOTENGAHKABUPATEN WONOSOBO**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

Nurcholis Majid

1601046031

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2020

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Nurcholis Majid
NIM : 1601046031
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sayur Organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 18 April 2020

Pembimbing,

Bidang Subtansi Materi

Bidang Metodologi dan Tatatulis


Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si.
NIP. 19760510 200501 2 001


Sulistio, S.Ag, M.Si
NIP. 19620107 199903 2 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. Hamkan Telp. (024) 7606405 Semarang 50185
Website : fakdakom.walisongo.ac.id, email : fakdakom@walisongo.ac.id

SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELELUI PENGEMBANGAN SAYUR
ORGANIK DI DESA BLEDERAN KECAMATAN MOJOTENGAH
KABUPATEN WONOSOBO**

Nurcholis Majid

1601046031

Telah di pertahankan di depan dewan penguji pada hari jumat 24 april 2020 dan di nyatakan
telah lulus memenuhi syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Sidang/ penguji I

Drs. H. M. Mudhofi M.Ag
NIP. 19690830 1998031 001

Sekretaris Sidang/ Penguji II

Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si.
NIP. 19760510 200501 2 001

Penguji III

Drs. Kasmuri, M.Ag
NIP. 19660822 199403 1 003

Penguji IV

Dr. Agus Riyadi, M. S. I.
NIP. 19800816 200710 1 003

Mengetahui

Pembimbing I

Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si.
NIP. 19760510 200501 2 001

Pembimbing II

Sulistio, S.Ag, M.Si
NIP. 19620107 199903 2 001

Disahkan oleh

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Tanggal 10 Juli 2020



Dr. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penertiban maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 03 April 2020



Nurcholis Majid
NIM: 1601046031

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, karena dengan karunia-Nya penyusunan Skripsi ini dapat saya selesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarganya, para sahabatnya serta pengikutnya hingga nanti di hari akhir kelak. Dengan harapan semoga kita senantiasa mampu menjaga dan melaksanakan perintah agama sebagaimana Rasulullah SAW memberika kepada umatnya, Amin.

Sesungguhnya karya yang baik dan ideal itu setidaknya dapat menyuguhkan dinamika pemikiran yang dapat mengembangkan keilmuan baik dari kalangan akademis, praktis maupun mayarakat pada umumnya. Begitu halnya skripsi ini dibuat untuk menguatkan teori Pengemangan Masyarakat yang isinya akan membahas tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sayur Organik Di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Selain itu, skripsi ini diharapkan dapat memberi ide atau gagasan yang baru bagi pembaca.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa pertolonga dari Allah SWT. Melalui doa dan dukungan dari berbagai pihak hingga akhirnya penulis dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik. Dalam kesempatan kali ini, penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Sulistio, S. Ag., M. Si., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing II bidang metodologi dan tata tulis yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan gagasan teori kepada penulis, serta selalu sabar membimbing, mengarahkan, dan mendampingi dengan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar sesuai harapan.
4. Suprihatiningsih, S. Ag., M. Si., selaku Dosen Pembimbing I bidang substansi materi yang selalu sabar membimbing, mengarahkan, dan mendampingi dengan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar sesuai harapan.
5. Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu mengantarkan penulis menyelesaikan tugas akhir akademik.
6. Para Dewan Penguji Sidang Munaqosah dengan segala kemampuannya untuk menguji dan membantu menyempurnakan penelitian ini supaya menjadi lebih baik.

7. Kepala Desa Blederan beserta seluruh Masyarakat Desa Blederan yang telah memberikan izin sehingga penulis dapat melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
8. Ibu dan Bapak tercinta yang selalu mendoakan tiap saat dan memberi dukungan moral maupun materi dan nasihat yang menambah semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tanggung jawab menyelesaikan studi akademik tahun ini.
9. Ainun Janah yang selalu memberi semangat, membantu dan memperjuangkan segalanya demi kelancaran penulis dalam menuntut ilmu
10. Keluarga Besar Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Tahun 2016 yang selalu memberikan keceriaan, kebersamaan, dan kenangan yang luar biasa selama ini.
11. Sahabat-sahabat terbaik saya yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.

Penulis hanya mampu berharap dan mendoakan semoga kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini merupakan amal baik yang diterima oleh Allah SWT. Penulis menyadari walaupun segala kemampuan telah tercurahkan, namun mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis sehingga ditemukan berbagai kekurangan dan kekhilafan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus, penulismengharapkan berbagai kritik dan saran dari pembaca demi kelayakan dan sempurnanya skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan juga pembaca pada umumnya, Amin.

Semarang, 03 April 2020

Nurcholis Majid
NIM:1601046031

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Hasil skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu Sakdiah dan Bapak Karyanto kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat setiap saat hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga selalu diberikan umur yang barokah, diberikan kesehatan, dilancarkan rezekinya dan segala aktivitasnya. Amiin.
2. Ainun Janah kakak tersayang yang memberikan semangat dan motivasi selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang sebagai almamater kebanggaan penulis.

Demikian persembahan skripsi ini penulis sampaikan. Semoga dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi semua pihak yang membaca skripsi ini.

Motto

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

Artinya: Dan barangsiapa yang berjihad, maka sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.¹ (QS. Al-Ankabut ayat 06)

¹Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung:Diponegoro, 2014) hlm.396

ABSTRAK

Nama: Nurcholis Majid. NIM: 1601046031. Judul: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sayur Organik Di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.

Usaha memberdayakan masyarakat desa serta menanggulangi kemiskinan dan kesenjangan menjadi fenomena yang semakin kompleks, pembangunan pedesaan dalam perkembangannya tidak semata-mata terbatas pada peningkatan produksi pertanian. Pembangunan pedesaan juga tidak hanya mencakup implementasi program peningkatan kesejahteraan sosial melalui distribusi uang dengan jasa untuk mencukupi kebutuhan dasar. Lebih dari itu memberdayakan merupakan sebuah upaya dengan spektrum kegiatan yang menyentuh pemenuhan berbagai macam kebutuhan sehingga segenap anggota masyarakat dapat mandiri, percaya diri, tidak bergantung dan dapat terlepas dari belenggu struktur yang membuat hidup sengsara. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah kabupaten Wonosobo, (2) Bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah kabupaten Wonosobo.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah kabupaten Wonosobo dan hasil dari pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah kabupaten Wonosobo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data menggunakan metode penelitian deskriptif. Menurut Patton analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisir ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel.

Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal sebagai berikut: Pertama, Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo dapat dilihat tiga tahap yaitu: Tahap penyadaran dan tahap pembentukan prilaku, tahapan transformasi kemampuan, tahap peningkatan kemampuan intelektual. Kedua, pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat merubah keadaan masyarakat dengan Lingkungan yang bersih dan sehat, meningkatnya pendapatan masyarakat, timbulnya solidaritas yang tinggi, menjadi inspirasi bagi lembaga atau desa-desa lain

Kata kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Sayur Organik, Desa Blederan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	17
A. Pemberdayaan Masyarakat	17
1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat	17
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat	19
3. Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	21
4. Bentuk-bentuk Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat	23
5. Proses Pemberdayaan Masyarakat.....	23
6. Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat.....	24
B. Sayur Organik	25
C. Urgensi Pemberdayaan Masyarakat Melalui pengembangan Sayur Organik.....	27
BAB III PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN SAYUR ORGANIK DI DESA BLEDERAN KECAMATAN MOJOTENGAH KABUPATEN WONOSOBO.....	29
A. Gambaran Umum Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.	29
1. Letak Geografis Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo	29

2. Profil Desa Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.....	30
3. Struktur Organisasi Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.....	36
B. Profil Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) Surakarta.....	36
1. Sejarah LPTP Surakarta	36
2. Visi, Misi dan Moto LPTP Surakarta	37
3. Struktur Organisasi LPTP Surakarta.....	38
C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sayur Organik Di Desa Blederan.....	39
1. Tahap Penyadaran dan Tahap Pembentukan Prilaku.....	39
2. Tahap Transformasi Kemampuan.....	41
3. Tahap Peningkatan Kemampuan Intelektual.....	45
D. Hasil Dari Aktivitas pengembangan sayur Organik di Desa Blederan kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.....	46
1. Lingkungan Yang Bersih dan Sehat.....	46
2. Meningkatnya Pendapatan Masyarakat.....	47
3. Timbulnya Solidaritas Sosial Yang Tinggi.....	48
4. Menjadi Inspirasi bagi Lembaga Atau Desa-Desa lain.....	50
BAB IV ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN SAYUR ORGANIK DI DESA BLEDERAN KECAMATAN MOJOTENGAH KABUPATEN WONOSOBO.....	52
A. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sayur Organik Di Desa Blederan.....	52
B. Hasil dari Aktivitas Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sayur Organik Di Desa Blederan	57
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	70
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur.....	30
Tabel 2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	31
Tabel 3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan.....	32
Tabel 4 Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	34
Tabel 5 Perbandingan Kondisi Masyarakat Sebelum dan Setelah terjadinya Pemberdayaa.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Desa Blederan.....	29
Gambar 2 LPTP Surakarta.....	36
Gambar3 Struktur organisasi LPTP Surakarta.....	38
Gambar 4 Wawancara dengan bapak Zam zaini di Kaliboto Green Institute.....	39
Gambar 5 Wawancara Ibu Ida Indriawati di Kantor Desa Blederan.....	40
Gambar 6 wawancara dengan bapak Muttaqin kepala Desa Blederan.....	42
Gambar 7 wawancara Ibu Nasiem di Rumah Ibu Nasiem.....	43
Gambar 8 Sayur selada yang dibudidayakan secara organik.....	43
Gambar 9 Rapat pertemuan masyarakat Desa Blederan.....	44
Gambar 10 Saung Lahan Edukasi	45
Gambar 11 Kondisi Lingkungan Desa Blederan.....	46
Gambar 12 Proses pemanenan Sayur untuk di jual kepada pembeli.....	47
Gambar 13 Masyarakat Desa Blederan melakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan.....	48
Gambar 14 masyarakat sedang melakukan rapat atau rembuk desa.....	49
Gambar 15Kunjungan Pemdes Gununglarang dan PKK Kec. Salam Brebes.....	50
Gambar 16 Diskusi Pemdes, KWT dan LPTP. Serta Pelatihan Yang di lakukan Oleh LPTP Tentang Sayur Organi.....	53
Gambar 17 Sayur Organik Yang di Budidayakan Warga dengan Media Polybag.....	54
Gambar 18 Rak Tanaman dan Saung Yang di Buat Oleh Masyarakat Blederan di RT 11 Dusun Blederan.....	55
Gambar 19 Lingkungan Desa Blederan Yang Bersih dan Sehat.....	57
Gambar 20 Kondisi Lingkungan Blederan Yang Terlihat Bersih	57
Gambar 21 Proses Pemanenan Sayur Organik untuk dijual kepada pengepul.....	58
Gambar 22 Kebersamaan Warga Setelah Melakukan Gotong Royong Pembuatan Saung dan Rak Tanaman.....	59
Gambar 23 Suasana Istirahat Setelah Kegiatan Kerja Bakti Masyarakat Blederan.....	60
Gambar 24 Studi Banding Kelurahan Podosugih Kab. Pekalongan.....	61
Gambar 25 Studi banding PKK dan FKSS Kelurahan Podosugih Pekalongan.....	62
Gambar 26Kunjungan Desa Kunir Kec. Keling kab. Jepara.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada tanggal 25 September 2015, negara-negara anggota PBB mengangkat rangkaian Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030 yang menyertakan 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, atau Sustainable Development Goals (SDGs) dalam bahasa Inggris. SDGs disusun berdasarkan Tujuan Pembangunan Milenium (MDGs), yang telah diupayakan dari tahun 2000 sampai 2015, dan akan memandu pencapaian tujuan global yakni pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030 nanti. Terbentuknya SDGs merupakan suatu hal yang patut dirayakan oleh pemerintah daerah di seluruh dunia. Bahkan sebelum ditetapkannya 17 tujuan tersebut, inklusivitas dari proses Pasca-2015 sendiri telah merepresentasikan sebuah kemenangan bagi seluruh pemangku kepentingan. 17 Tujuan SDGs yang menjadi agenda pembangunan PBB (Persatuan Bangsa-Bangsa) ialah: Tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan, kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, air bersih dan sanitasi layak, energi bersih dan terjangkau, pekerjaan layak dan pertumbuhan ekonomi, industri inovasi dan infrastruktur, berkurangnya kesenjangan, kota dan pemukiman yang berkelanjutan, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, penanganan perubahan iklim, ekosistem laut, ekosistem darat, perdamaian keadilan dan kelembagaan yang tangguh dan kemitraan untuk mencapai tujuan.²

Usaha memberdayakan masyarakat desa serta menanggulangi kemiskinan dan kesenjangan menjadi fenomena yang semakin kompleks, pembangunan pedesaan dalam perkembangannya tidak semata-mata terbatas pada peningkatan produksi pertanian. Pembangunan pedesaan juga tidak hanya mencakup implementasi program peningkatan kesejahteraan sosial melalui distribusi uang dengan jasa untuk mencukupi kebutuhan dasar. Lebih dari itu memberdayakan merupakan sebuah upaya dengan spektrum kegiatan yang menyentuh pemenuhan berbagai macam kebutuhan

² United Cities and Local Governments. 2019. “*Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Yang Perlu di Ketahui Oleh Pemerintah Daerah*”, Dalam www.uclg.org/sites/default/files/tujuan-sdgs.pdf di akses 04 desember 2019

sehingga segenap anggota masyarakat dapat mandiri, percaya diri, tidak bergantung dan dapat terlepas dari belenggu struktur yang membuat hidup sengsara.³

Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) Surakarta adalah salah satu contoh lembaga atau organisasi yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat. Sejak tahun 2014 LPTP Surakarta sudah mendampingi Desa Blederan agar menjadi Berdaya. Blederan merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Klesman dan Blederan merupakan dua dusun yang terdapat di desa Blederan. Luas wilayahnya mencapai 107,1 ha dengan ketinggian 800 mdpl menjadikan desa Blederan memiliki suhu yang dingin, yaitu 22-30°C pada siang hari dan 15-20°C pada malam hari. Dengan sumber air yang berlimpa dan kondisi tanah yang subur menjadikan Blederan sebagai sebuah wilayah yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani padi, sayuran dan tembakau.⁴

Kondisi lingkungan yang sangat baik dan sumberdaya alam yang berlimpah seharusnya menjadikan masyarakat Blederan hidup dengan sejahtera. Namun, pada kenyataannya masyarakat Desa Blederan masih menghadapi beberapa masalah diantaranya adalah ketimpangan sosial dan lingkungan yang kotor. Hal ini disebabkan oleh Sumber Daya Alam (SDA) yang belum terkelola dengan baik, sebagian besar masyarakat tidak terserap sebagai pegawai di PT Tirta Investama dan masyarakat belum memiliki kesadaran untuk berubah. Dengan adanya potensi yang berlimpah dan permasalahan yang ada maka dilakukanlah program pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik. Kegiatan pemberdayaan masyarakat di Desa Blederan di prakarsai oleh CSR (*Corporate Social Responsibility*) PT Tirta Investama yang bekerja sama dengan LPTP (Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan) Surakarta Pada tahun 2014.⁵

Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh LPTP Surakarta merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam rangka mewujudkan 17 tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs) terutama pada poin tanpa kemiskinan, tanpa kelaparan,

³ Usman Sunyoto. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998) hal.31

⁴ Pemerintah Desa Blederan. 2017. "Profil Desa Blederan", Dalam <http://blederan.blogspot.com/p/desa-blederan.html> di akses 30 agustus 2019

⁵ Wawancara dengan Muttaqin selaku kepala Desa Bladeran, pada tanggal 23 agustus 2019 di kantor kepala desa Bladeran.

kehidupan yang sehat dan sejahtera, air bersih dan sanitasi layak, dan berkurangnya kesenjangan.

Pemberdayaan masyarakat dilakukan untuk membentuk individu dan masyarakat yang mandiri dan memiliki kesadaran untuk berubah. Hal ini sesuai dengan firman Allah .SWT dalam Al-Quran Surat Ar-Rad ayat 11:

لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا
مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁶ (QS: Ar-Rad ayat 11)

Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan bagian dari dakwah bil hal sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Quran surat Ali ‘Imran ayat 104 dan An-Nahl ayat 125:

وَلَتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.⁷ (QS: Ali ‘Imran ayat 104)

Jika مِنْ (min) dalam ayat di atas مِنْكُمْ (minkum) adalah min bayaniyah, maka da'wah menjadi kewajiban setiap orang (individual), tapi jika min itu adalah min tab'idhiyyah (menyatakan sebagian) maka da'wah menjadi kewajiban kolektif umat atau fardhu kifayah. Kedua pengertian itu dapat digunakan sekaligus. Untuk hal-hal yang mampu dilakukan secara individual (fardhu 'ain), sedangkan untuk hal-hal yang bisa dilakukan secara kolektif, maka da'wah menjadi kewajiban kolektif (fardhu kifayah). Setiap orang wajib ber-da'wah, baik secara aktif maupun secara pasif.

⁶Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Diponegoro, 2014) hlm.249

⁷Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm. 65

Secara pasif dalam artidiri dan kehidupannya dapat menjadi contoh hidup dari keluhuran dan keutamaan ajaran Islam.⁸

Ayat tersebut Allah menyeru umat Islam agar ada segolongan umat dari mereka yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh hal-hal yang ma'ruf dan mencegah perbuatan mungkar. Seperti halnya yang telah dilakukan oleh CSR PT Tirta Investama dan LPTP Surakarta yang telah menyerukan hal-hal yang makruf dan mencegah perbuatan munkar melalui kegiatan pemberdayaan kepada masyarakat Desa Blederan, sehingga masyarakat sadar akan pentingnya menjaga kesehatan dan kelestarian lingkungan. Pada ayat yang lain di jelaskan tentang perintah berdakwah dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik yaitu dalam Q.S An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁹ (QS: An-Nahl ayat 125).

Quraish Shihab menjelaskan hikmah antara lain berarti yang paling utama dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Dia adalah pengetahuan atau tindakan yang bebas dari kesalahan atau kekeliruan. Hikmah juga berarti sebagai sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau yang lebih besar, serta menghalangi terjadinya mudharat atau kesulitan yang besar atau yang lebih besar.¹⁰

Metode dakwah bil hikmah dan pelajaran yang baik telah diterapkan oleh CSR PT Tirta Investama dan LPTP Surakarta melalui kegiatan-kegiatan pembelajaran bersama masyarakat sehingga timbul kesadaran masyarakat untuk lebih berdaya, lebih mandiri yang memahami tentang betapa pentingnya menjaga kelestarian dan

⁸Abiy Muhammad 'abdullah ibn Ismail al-Bukhariy al-Ja'fiy, *al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar al-Musnad min Hadits Rasul Allah wa Sunanihi wa Ayyamihi*, (Beirut: dar ibn Katsir, 187), Juz. 3, hal. 3274

⁹Departemen Agama RI, Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya*. hlm.281

¹⁰M. QuraishShihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2008), Vol. 7 hal.384

kesehatan lingkungan hidup.¹¹ Dari latar belakang di atas maka penulis tertarik mengambil judul:

“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sayur Organik Di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo?
2. Bagaimana hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:

Tujuan penelitian Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sayur Organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo diharapkan mendapatkan hasil:

- a) Untuk mengetahui Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sayur Organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo
- b) Untuk mengetahui hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sayur Organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- a) Manfaat Teoritis.
 - 1) Penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori tentang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Zamzaini selaku ketua badan uji kompetensi dan sertifikasi LPTP Surakarta, pada 4 September 2019 di Kaliboto Green Institute

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengembangan keilmuan fakultas dakwah.
- b) Manfaat praktis.
- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi pengembangan desa bagi desa blederan.
 - 2) Penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi desa-desa lain untuk mengembangkan desa berdasarkan potensi yang dimilikinya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam hal ini dimaksudkan untuk dua kepentingan untuk menunjukkan bahwa penelitian tentang tema ini belum ada yang meneliti dan untuk membangun landasan teori.

Pertama, Penelitian Hesty Pratiwi (2017), Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Semarang, meneliti tentang Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Mandiri Di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: *Pertama*, Untuk mendeskripsikan strategi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata mandiri di Desa Wanurejo Borobudur Kabupaten Magelang. *Kedua*, Mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam strategi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata mandiri di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. Hasil Penelitian ini adalah: *Pertama*, Strategi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata mandiri yang ada di Desa Wanurejo dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu: pelatihan, promosi dan kerjasama. Yang bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada mulai dari sumberdaya masyarakat maupun sumber daya alam yang menonjolkan pada aspek seni dan budaya sebagai ciri khas desa tersebut. *Kedua*, Faktor pendorong dari strategi pemberdayaan masyarakat yaitu lokasi Desa Wanurejo yang dekat dengan kawasan wisata candi borobudur, kelompok pelaku seni yang masih aktif mempertahankan budaya tradisional dan tingkat kesadaran masyarakat akan kemajuan pembangunan tinggi. Sedangkan faktor penghambat dalam pelaksanaan strategi pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata mandiri di Desa Wanurejo yaitu mafia pariwisata semakin menjamur, muncul sifat egosentris atau individualisme masyarakat, fasilitas pelaku wisata yang terbatas

serta borobudur masih menjadi rute perjalanan pariwisata jogja.¹² Yang membedakan penelitian Hesty Pratiwi dengan penelitian peneliti adalah penelitian Hesty Pratiwi memfokuskan pada Strategi Pemberdayaan dan faktor pendorong dari strategi pemberdayaan masyarakat, sedangkan penelitian peneliti memfokuskan kepada proses dan hasil pemberdayaan masyarakat.

Kedua, Penelitian Abdur Rohim (2013), Skripsi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, meneliti tentang Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, DIY). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: *Pertama*, untuk mendeskripsikan latar belakang terbentuknya desa wisata. *Kedua*, untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kegiatan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan dampaknya terhadap masyarakat sekitar. Hasil penelitian ini adalah terbentuknya desa wisata di Desa Bejiharjo berawal dari gagasan pemerintah melalui dinas Kebudayaan dan pariwisata serta bantuan Program PNPM Mandiri Pariwisata, kemudian dikelola masyarakat setempat oleh pokdarwis Dewe bejo dengan tantangan pihak-pihak yang kurang mendukung adanya desa wisata bahkan lebih baik bawa kasur, bantal, kemudian tidur didepan goa, justru tantangan tersebut menjadi tantangan bukan penghalang. Dengan kata lain, pemerintah membangunkan tidur panjang masyarakat dengan mendorong dan memfasilitasi adanya Desa Wisata Bejiharjo yang dikenal dengan ikon Goa Pindul. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata yang dilakukannya oleh pengelola dalam hal ini Pokdarwis Dewa Bejo diterapkan dalam bidang atraksi dan akomodasi wisata. Pemberdayaan masyarakat di bidang tersebut adalah dengan menyelenggarakan pertemuan, pendampingan, bantuan modal sebagai stimulan, pembangunan sarana prasarana, pembentukan Pokdarwis Dewa Bejo, kerja bakti dan pemasaran.¹³ Yang membedakan penelitian Abdur Rohim dengan penelitian peneliti adalah Penelitian Abdur Rohim memfokuskan pada latar belakang dan bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata sedangkan penelitian peneliti memfokuskan kepada proses dan hasil pemberdayaan masyarakat.

¹² Hesty Pratiwi, *Strategi Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Mandiri Di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang, Skripsi* (Semarang: jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas negeri Semarang, 2017) di akses pada 20 agustus 2019

¹³ Abdur Rohim, *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan Karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, DIY), Skripsi* (Yogyakarta, jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013) di akses pada 20 agustus 2019

Ketiga, Penelitian Ayu Purnami Wulandari (2014), Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta. Meneliti tentang Pemberdayaan masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan, Kec. Bojongsari, Kab. Purbalingga. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: *Pertama*, untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Kajongan melalui pelatihan pembuatan sapu Gelagah. *Kedua*, untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi pendorong dan penghambat pelatihan pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. Hasil penelitian ini adalah Pemberdayaan masyarakat desa melalui Pelatihan pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan sudah terlaksana dengan baik, dan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Faktor pendukung dari pelaksanaan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah adalah respon positif dari Masyarakat yang antusias. Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan pelatihan pembuatan Sapu Gelagah adalah: *Pertama*, Kurang optimalnya pemerintah dalam penyuluhan penggunaan peralatan produksi yang diberikan kepada pemilik industri serta kurangnya bantuan berupa permodalan. *Kedua*, Kurangnya fasilitas berupa sarana dan prasarana dalam kegiatan pembuatan sapu Gelagah. *Ketiga*,. Perubahan cuaca akan sangat berpengaruh terhadap proses produksi.¹⁴ Yang membedakan penelitian Ayu purnami Wulandari dengan penelitian peneliti adalah Penelitian Ayu Purnami Wulandari memfokuskan pada pelaksanaan dan faktor pendorong dan penghambat pemberdayaan masyarakat sedangkan penelitian peneliti memfokuskan kepada proses dan hasil pemberdayaan masyarakat.

Keempat, Penelitian Rizqi Choironi (2018), Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang. Meneliti tentang Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing, Kec. Rowosari, Kab. Kendal. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: *Pertama*, untuk mendeskripsikan Proses Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal. *Kedua*, mendeskripsikan Hasil

¹⁴ Ayu Purnami Wulandari, *Pemberdayaan masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan, Kec. Bojongsari, Kab. Purbalingga*. Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014) diakses pada 31 juli 2019

Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang. Hasil penelitian ini adalah Proses Pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengolahan limbah cangkang kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal yaitu melalui pembentukan perilaku sadar dan peduli, pemberian keterampilan dan wirausaha. Hasil dari pemberdayaan masyarakat dibagi menjadi 2 yaitu hasil secara fisik dan hasil nonfisik.¹⁵ Yang membedakan penelitian Rizqi Choironi dengan penelitian peneliti adalah penelitian Rizqi Choironi memfokuskan pada proses dan hasil pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui pengelolaan limbah cangkang kerang sedangkan penelitian peneliti memfokuskan kepada proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik.

Kelima, Penelitian Siti Nur Kodariyah (2015), Skripsi Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Meneliti tentang Pemberdayaan Perempuan Melalui Agrowisata Kampung Sayur di Pilahan, Rojowinangun, Kotagede, Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan: *Pertama*, untuk mendeskripsikan proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Agrowisata kampung sayur di Pilahan, Rojowinangun, Kotagede, Yogyakarta. *Kedua*, mendeskripsikan dampak dari Pemberdayaan Perempuan Melalui Agrowisata kampung sayur di Pilahan, Rojowinangun, Kotagede, Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah Proses Pemberdayaan Perempuan Melalui Agrowisata kampung sayur di Pilahan, Rojowinangun, Kotagede, Yogyakarta yaitu mencakup perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan. Dampak dari Pemberdayaan Perempuan Melalui Agrowisata kampung sayur di Pilahan, Rojowinangun, Kotagede, Yogyakarta kaum perempuan mendapatkan kebebasan atas peluang hidup dalam memilih pekerjaan diluar pekerjaan rumah tangga, kaum wanita mendapatkan akses untuk memenuhi kebutuhannya sehingga tidak lagi menjadi kaum minoritas yang dianggap tidak dapat melakukan pekerjaan lain selain menjadi ibu rumah tangga.¹⁶ Yang membedakan penelitian Siti Nur Kodariyah dengan penelitian peneliti adalah Penelitian Siti Nur Kodariyah memfokuskan pada proses dan dampak pemberdayaan perempuan melalui

¹⁵ Rizqi Choironi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing, Kec. Rowosari, Kab. Kendal*, Skripsi (Semarang: Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang, 2018) diakses pada 31 juli 2019

¹⁶Siti Nur Kodariyah, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Agrowisata Kampung Sayur di Pilahan, Rojowinangun, Kotagede, Yogyakarta*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015) diakses pada 31 juli 2019

agrowisata kampung sayur, sedangkan penelitian peneliti memfokuskan kepada proses dan hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik.

E. Motode Penelitian

1. Jenis Penelitian, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.¹⁷

Adapun spesifikasi penelitian ini adalah penelitian lapangan atau Field Research yakni penelitian yang dilakukan di lapangan atau dalam masyarakat, yang berarti bahwa datanya diambil atau didapat dari lapangan atau masyarakat untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, lingkungan sesuai unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.¹⁸

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka, walaupun ada angka-angka sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lain-lain.¹⁹

Penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata sayur organik.

2. Definisi Konseptual

Istilah “pemberdayaan” sebagai terjemahan dari kata “*empowerment*”. Pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Keberdayaan masyarakat

¹⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) Hal.1

¹⁸ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995) hal. 22

¹⁹ Danim Sudarwan, *Menjadi penelitian kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002) hal. 51

diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.²⁰

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *peoplecentered, participatory, empowerment and sustainable* (Chamber, 1995). Lebih jauh Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternative pertumbuhan ekonomi lokal.²¹

Sayuran organik adalah sayuran yang dibudidayakan dengan teknik pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa bahan-bahan kimia sintetis. Tujuan utama sayuran organik adalah menyediakan produk pertanian bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumen serta tidak merusak lingkungan. Sayuran organik sebagai bagian dari pertanian yang akrab dengan lingkungan perlu segera dimasyarakatkan sejalan makin banyaknya dampak negatif terhadap lingkungan yang terjadi akibat dari penerapan teknologi intensifikasi yang mengandalkan bahan kimia pertanian²²

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan dua macam jenis dan sumber data yaitu:

a. Data Primer

Merupakan data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai informasi yang dicari.²³ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah sumber data yang digali langsung dari jajaran pemerintah Desa Bladeran, Masyarakat Desa Bladeran, CSR PT Tirta

²⁰Mardikunto Totok, Soebiato Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta,2017) hal.26

²¹Noor Munawar. 2011. “*Pemberdayaan Masyarakat*”. Jurnal I Ilmiah Civis, vol 1, 02.

²²A. Nizar, 2016. “*hubungan antara karakteristik petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya sayuran organik CV. Tani Organik Merapi oleh petani mitra*”, Dalam <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/3618/6.%20Bab%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y> di akses pada 19 september 2019

²³ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hal.90

Investama dan LPTP Surakarta selaku pihak-pihak yang terlibat dalam proses Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wobosobo.

b. Data Skunder

Data skunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).²⁴Data sekunder adalah sumber data tambahan sebagai penunjang, berbagai bahan yang tidak langsung berkaitan dengan objek dan tujuan dari penelitian ini. Bahan tersebut diharapkan dapat melengkapi dan memperjelas data-data primer, seperti buku, artikel, dan lain-lain. Yang menjadi sumber data skunder adalah bukti (buku, jurnal ilmiah, artikel, majalah, koran, foto-foto kegiatan, dll) catatan dan laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumen) yang telah dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Sebuah penelitian memerlukan suatu langkah teknik pengumpulan data untuk menentukan proses dan hasil penelitian yang akan dilakukan. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Data ini dapat melalui:

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia dan untuk evaluasi yang melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukur tersebut. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, yaitu melakukan pengamatan dengan tajam langsung kelapangan pada objek dengan melakukan pencatatan sistematis mengenai fenomena yang akan diteliti.²⁵ Pada metode ini peneliti melakukan pengamatan dengan tajam langsung kelapangan di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.

b. Dokumentasi

²⁴Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*. hal.91

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Renika Cipta, 2002) hal. 206

Dokumentasi adalah cara mencari data atau informasi dari buku-buku, catatan-catatan, transkrip, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan yang lainnya. Metode ini digunakan untuk memperdalam pemahaman akan konsep teori yang terkait dengannya berikut profil badan atau lembaga yang bersangkutan.²⁶ Metode dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan dinamika pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada informan. Wawancara adalah cara yang dipakai dalam mendapatkan informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dan yang diteliti. Didalam interaksi peneliti berusaha mengumpulkan gejala yang sedang diteliti melalui kegiatan tanya jawab.²⁷

Kegiatan wawancara dimaksudkan untuk merekonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntunan, kepedulian dan lain-lain, memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun manusia dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.²⁸

Peneliti menggunakan alat bantu yaitu pedoman wawancara berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan pada pemerintah desa, warga setempat dan LPTP Surakarta selaku pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata sayur organik di desa Bladeran dengan tujuan menggali data tentang proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo.

Tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada informan. Wawancara

²⁶ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*(Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hal.143

²⁷Masri Sungarimbun, Sofian Efendi, *Metode penelitian Survei* (Yogyakarta: LP33ES, 1985) hal. 145

²⁸ Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989) hal.135

dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara, dengan struktur yang tidak ketat, dengan harapan akan mampu mengarahkan kepada kejujuran sikap dan pikiran subjek penelitian ketika memberikan informasi.

5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif ini memakai 3 macam uji keabsahan, antara lain :

a. Kreadibilitas data

Kreadibilitas data dimaksudkan untuk membuktikan data yang berhasil dikumpulkan sesuai dengan sebenarnya. ada beberapa teknik untuk mencapai kreadibilitas ialah teknik : perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan *membercheck*.²⁹

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber diluar data sebagai bahan perbandingan. Kemudian dilakukan cross check agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu triangulasi sumber data dan triangulasi metode.³⁰

c. Memperpanjang pengamatan

Dengan memperpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan memperpanjang pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk rapport (hubungan), semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Dalam perpanjangan pengamatan ini, peneliti melakukan penggalan data secara lebih mendalam supaya data yang diperoleh menjadi lebih konkrit dan valid. Peneliti datang ke lokasi penelitian walaupun peneliti sudah memperoleh data yang cukup untuk dianalisis, bahkan ketika analisis data, peneliti melakukan crosscheck di lokasi penelitian.³¹

d. Kebergantungan (dependability)

²⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011) hal. 270

³⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. hal.273

³¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. hal.270-271

Kriteria ini digunakan untuk menjaga kehati – hatian akan terjadinya kemungkinan kesalahan dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data sehingga data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Kesalahan sering dilakukan oleh manusia itu sendiri terutama peneliti karena keterbatasan pengalaman, waktu, pengetahuan. Cara untuk menetapkan bahwa proses penelitian dapat dipertanggungjawabkan melalui audit dipendability oleh auditor independent oleh dosen pembimbing.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengurai dan mengelola data mentah menjadi data yang dapat di deskripsikan dan dipahami secara lebih spesifik serta dapat diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga data yang baik adalah data olah yang tepat dan relative sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda.³²

Untuk menganalisis data yang terkumpul, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi situasi atau kejadian-kejadian.³³

Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis data adalah sebagai berikut:

- a. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transparansi data kasar yang muncul dari catatan lapangan.oleh karena itu langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah menyederhanakan dan mengabstraksikan. Dalam reduksi data ini, peneliti memproses data yang terpilih dan data yang terbuang baik dari hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi di DesaBlederan.
- b. Sajian data merupakan suatu proses pengorganisasian data sehingga mudah dianalisis dan disimpulkan. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk uraian narasi serta dapat diselingi dengan gambar, tabel dan lain-lain. Hal ini di sesuaikan dengan jenis data yang terkumpul dalam proses pengumpulan data, baik dari hasil observasi, wawancara maupun studidokumentasi di Desa blederan.

³² Haris Herdiansah, *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) hal.158

³³ Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1983) hal.18

- c. Verifikasi dan simpulan data. Langkah ini merupakan proses memeriksa dan menguji kebenaran data yang telah dikumpulkan sehingga kesimpulan akhir dapat sesuai dengan rumusan masalah.

Simpulan ini merupakan proses *re-check* yang dilakukan selama penelitian dengan mencocokkan data dengan catatan-catatan yang telah di buat peneliti dalam melakukan penarikan simpulan-simpulan awal. Karena pada dasarnya penarikan simpulan sementara dilakukan sejak awal pengumpulan data. data yang telah diverifikasi akan di jadikan landasan dalam melakukan penarikan simpulan.

Simpulan awal yang telah di rumuskan di cek kembali pada catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya menuju kearah simpulan yang mantap. Simpulan merupakan inti sari dari hasil penelitian yang menggambarkan pendapat terakhir peneliti. Simpulan ini diharapkan memiliki *relevansi* sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Menurut KBBI kata pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang artinya kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak, kekuatan; tenaga (yang menyebabkan sesuatu bergerak dan sebagainya) sehingga pemberdayaan masyarakat dapat diterjemahkan sebagai proses, cara, perbuatan memberdayakan masyarakat dari yang sebelumnya belum berdaya menjadi berdaya.³⁴

Istilah “pemberdayaan masyarakat” sebagai terjemahan dari kata “*empowerment*”. Pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Keberdayaan masyarakat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dan membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.³⁵

Istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitas terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dll. Karena itu, World Bank (2001) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya untuk memberikan kesempatan dan kemampuan kepada kelompok masyarakat (miskin) untuk mampu berani bersuara (*voice*) atau menyuarakan pendapat, ide atau gagasan-gagasannya, serta kemampuan dan keberanian untuk memilih (*choice*) sesuatu (konsep, metode, produk, tindakan dan lain-lain) yang terbaik bagi pribadi, keluarga dan masyarakatnya. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan proses meningkatkan kemampuan dan sikap kemandirian masyarakat.³⁶

³⁴Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. di akses pada 05 Desember 2019 jam 05.37 WIB

³⁵Totok Mardikunto, Soebianto Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2017) hal.26

³⁶Totok Mardikunto, Soebianto Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif kebijakan Publik*, hal.28

Pemberdayaan masyarakat adalah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai masyarakat untuk membangun paradigma baru dalam pembangunan yang bersifat *peoplecentered, participatory, empowerment and sustainable* (Chamber, 1995). Lebih jauh Chamber menjelaskan bahwa konsep pembangunan dengan model pemberdayaan masyarakat tidak hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic need*) masyarakat tetapi lebih sebagai upaya mencari alternative pertumbuhan ekonomi lokal.³⁷

Ginandjar Kartasasmitha menyatakan bahwa “Pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya itu, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya”.³⁸

Pemberdayaan adalah suatu cara agar rakyat, komunitas dan organisasi diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya. Pemberdayaan adalah sebuah proses agar setiap orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kesuksesan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Dalam pengertian tersebut, pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat baik antara lain dalam arti:

- 1) Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan
- 2) Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan)
- 3) Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan
- 4) Terjaminnya keamanan
- 5) Terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran.³⁹

³⁷ Noor Munawar. 2011. “Pemberdayaan Masyarakat”. Jurnal I Ilmiah Civis, vol 1, 02. Di akses pada 05 desember 2019

³⁸ Ginandjar Kartasasmitha, “Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan”, (Jakarta: PT Pusaka Cisendo,1996), hal.145.

³⁹Totok Mardikunto, Soebiato Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif kebijakan Publik*. hal.29

Menurut Eddy Papilaya yang dikutip oleh Zubaedi, bahwa Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun kemampuan masyarakat, dengan mendorong, memptivasi, membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata.⁴⁰

Pengertian konvensional konsep pemberdayaan sebagai terjemahan *empowerment* mengandung dua pengertian, yaitu *to give power or authority to* atau memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada pihak lain. *To give ability to* atau *to enable* atau usaha untuk memberi kemampuan atau keberdayaan. Eksplisit dalam pengertian kedua ini adalah bagaimana menciptakan peluang mengaktualisasikan keberdayaan seseorang.⁴¹

Konsep pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pemberdayaan mempunyai tiga dimensi yang saling berpotongan dan berhubungan, sebagaimana yang telah disampaikan oleh Kieffer dari penelitiannya yaitu: perkembangan konsep diri yang positif, kondisi pemahaman yang lebih kritis dan analisis mengenai lingkungan sosial dan politik dan sumber daya individu dan kelompok untuk aksi-aksi sosial maupun kelompok.⁴²

2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan ditujukan untuk meningkatkan kekuasaan (*power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*). Pendapat lain tentang tujuan pemberdayaan masyarakat adalah:

- 1) Membantu percepatan pelaksanaan proyek-proyek pengembangan masyarakat pedesaan yang berkaitan langsung dengan pengentasan

⁴⁰ Zubaedi. "Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Perspektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat", (Jakarta: Ar Ruzz Media, 2007), hal.42.

⁴¹ Randt R. Wrihatnolo dan Dwijowijoto Riant Nugroho, *Manajemen Pemberdayaan. Sebuah Pengantar dan Panduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2007), hal. 115

⁴² Agus Riyadi. 2018. "Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim Di Kecamatan Mijen Kota Semarang". *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.38. 1. Dalam <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/3966/2104> di akses pada 17 februari 2020

kemiskinan, serta pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat desa, seperti air bersih, listrik, perumahan, jalan dan usaha ekonomi produktif.

- 2) Mendorong dan meningkatkan kesadaran sosial serta kepedulian partisipasi sosial warga masyarakat desa dalam pelaksanaan pembangunan masyarakat pedesaan.
- 3) Mendorong dan meningkatkan kemampuan lembaga masyarakat lokal, seperti DPD, PKK, KUD dan karang Taruna, untuk aktif secara fungsional dalam proses pembangunan masyarakat desa.
- 4) Mengembangkan kelembagaan dan pelebagaan gerakan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan, sebagai alternatif dalam mempercepat pemerataan pembangunan, menumbuh kembangkan ekonomi masyarakat dan menjaga stabilitas pembangunan.
- 5) Mengembangkan jaringan kerja antar lembaga pemberdayaan masyarakat agar terjalin kerja sama dan keterpaduan antar program pemenuhan kebutuhan dasar, program pengembangan kualitas sumber daya manusia dan program peningkatan kualitas hidup masyarakat.
- 6) Mengembangkan pusat dokumentasi dan informasi tentang gerakan-gerakan pemberdayaan masyarakat.⁴³

Menurut Sulistiyani mengatakan tujuan pemberdayaan adalah sebagai berikut: “yang ingin dicapai dari pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuti apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik dengan pengerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut”.⁴⁴

⁴³ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2015) hal.248-249

⁴⁴ Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan Masyarakat* (Bandung: Gava Media, 2004) hal.79

3. Prinsip pemberdayaan masyarakat

Mathews menyatakan bahwa: “prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten”. Karena itu, prinsip akan berlaku umum, dapat diterima secara umum dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatan dalam kondisi yang beragam. Dengan demikian “prinsip” dapat dijadikan sebagai landasan pokok yang benar, bagi pelaksanaan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Bertolak dari pemahaman pemberdayaan sebagai salah satu sistem pendidikan, maka pemberdayaan mempunyai prinsip-prinsip:

- 1) Mengerjakan, artinya kegiatan pemberdayaan harus sebanyak mungkin melibatkan masyarakat untuk mengerjakan/ menerapkan sesuatu. Karena melalui hal ini masyarakat akan mengalami proses belajar yang akan terus di ingat untuk jangka waktu yang lebih lama.
- 2) Akibat, artinya kegiatan pemberdayaan masyarakat harus memberikan akibat atau pengaruh yang baik.
- 3) Asosiasi, artinya setiap kegiatan pemberdayaan harus dikaitkan dengan kegiatan lainnya.⁴⁵

Dahama dan Bhatnager mengungkapkan prinsip-prinsip pemberdayaan yang lain yang mencakup:

- 1) Minat dan kebutuhan, artinya pemberdayaan akan efektif jika selalu mengacu pada minat dan kebutuhan masyarakat.
- 2) Organisasi masyarakat bawah, artinya pemberdayaan akan efektif jika mampu melibatkan organisasi masyarakat bawah, sejak dari setiap keluarga/ kekerabatan.
- 3) Keragaman budaya, artinya setiap kegiatan harus memperhatikan adanya keragaman budaya. Perancangan pemberdayaan harus selalu disesuaikan dengan budaya lokal yang beragam.
- 4) Perubahan budaya, artinya setiap kegiatan pemberdayaan akan mengakibatkan perubahan budaya. Kegiatan pemberdayaan harus

⁴⁵Totok Mardikunto, Soebiato Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif kebijakan Publik*, hal.105

dilaksanakan dengan bijak dan hati-hati agar perubahan yang terjadi tidak menimbulkan kejutan-kejutan budaya.

- 5) Kerjasama dan partisipasi, artinya pemberdayaan hanya akan efektif jika mampu menggerakkan partisipasi masyarakat untuk selalu bekerja sama dalam melaksanakan program-program pemberdayaan yang telah dirancang.
- 6) Demokrasi dalam penerapan ilmu, artinya dalam pemberdayaan harus selalu memberikan kesempatan kepada masyarakat menawarkan setiap ilmu alternatif yang ingin diterapkan.
- 7) Belajar sambil bekerja, artinya dalam kegiatan pemberdayaan harus diupayakan agar masyarakat dapat belajar sambil bekerja atau belajar dari pengalaman tentang segala sesuatu yang ia kerjakan.
- 8) Penggunaan metode yang sesuai, artinya pemberdayaan harus dilakukan dengan penerapan metode yang selalu disesuaikan dengan kondisi sarannya.
- 9) Kepemimpinan, artinya penyuluh tidak hanya melakukan kegiatan-kegiatan yang hanya bertujuan untuk kepentingan/ kepuasan sendiri dan harus mampu mengembangkan sikap kepemimpinan.
- 10) Spesialis yang terlatih, artinya penyuluh harus benar-benar pribadi yang telah memperoleh latihan khusus tentang segala sesuatu yang sesuai dengan fungsinya sebagai penyuluh.
- 11) Segenap keluarga, artinya penyuluh harus memperhatikan keluarga sebagai satu kesatuan dari unit sosial.
- 12) Kepuasan, artinya pemberdayaan harus mampu mewujudkan tercapainya kepuasan. Adanya kepuasan akan sangat menentukan keikutsertaan sasaran pada program-program pemberdayaan selanjutnya.⁴⁶

Prinsip utama dalam mengembangkan masyarakat menurut Drijver dan Sajise terdiri atas:

- 1) Pendekatan dari bawah (*bottom up approach*). Pada kondisi ini, pengelolaan dan para *stakeholder* menyetujui tujuan yang ingin dicapai untuk kemudian mengembangkan gagasan dan beberapa kegiatan setahap demi setahap untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

⁴⁶Totok Mardikunto, Soebiato Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif kebijakan Publik*. hal.106-108

- 2) Partisipasi (*participation*), setiap aktor yang terlibat memiliki kekuasaan dalam setiap fase perencanaan dan pengelolaan.
- 3) Konsep keberlanjutan, merupakan pengembangan kemitraan dengan seluruh lapisan masyarakat sehingga program pembangunan berkelanjutan dapat diterima secara sosial dan ekonomi.
- 4) Keterpaduan, yaitu kebijakan dan strategi pada tingkat lokal, regional dan nasional.
- 5) Keuntungan sosial dan ekonomi, yaitu bagian dari program pengelolaan.⁴⁷

4. Bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan masyarakat

Ada berbagai bentuk atau program pemberdayaan, diantara sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan politik, yang bertujuan meningkatkan daya tawar (*bargaining position*) yang diperintah terhadap pemerintah.
- 2) Pemberdayaan ekonomi, diperuntukan sebagai upaya meningkatkan kemampuan yang diperintah sebagai konsumen agar berfungsi sebagai penanggung dari dampak negatif pertumbuhan, pembayaran resiko salah urus, pemikul beban pembangunan, kegagalan program dan akibat kerusakan.
- 3) Pemberdayaan sosial-budaya, bertujuan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia melalui *human investment* guna meningkatkan nilai manusia (*human dignity*), penggunaan (*human utilization*), dan perlakuan yang adil terhadap manusia.
- 4) Pemberdayaan lingkungan, dimaksudkan sebagai program perawatan dan pelestarian lingkungan, agar pihak yang diperintah dan lingkungannya mampu beradaptasi secara kondusif dan saling menguntungkan.⁴⁸

5. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilaksanakan secara cepat, melainkan akan berlangsung secara bertahap. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui meliputi:

- 1) Tahap penyadaran dan tahap pembentukan prilaku menuju prilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri.

⁴⁷ Sutrisno, *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ekonisi, 2005) hal. 18

⁴⁸ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan*, hal. 250

- 2) Tahapan transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbukalah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.⁴⁹

Hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan tarafhidupnya. Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:

- 1) Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan serta peluang-peluangnya.
- 2) Menyusun rencana kegiatan kelompok
- 3) Menerapkan rencana kegiatan kelompok
- 4) Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipasif⁵⁰

6. Pendekatan pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

1) Pendekatan mikro

Pemberdayaan dilakukan terhadap klien (penerima manfaat) secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management* dan *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien (penerima manfaat) dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

2) Pendekatan mezzo

Pemberdayaan dilakukan terhaddap sekelompok klien (penerima manfaat). Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya

⁴⁹Ambar Teguh Sulistiyani, "*Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*", (Yogyakarta: Gava Media. 2004), hal.83

⁵⁰Totok Mardikunto, Soebiato Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif kebijakan Publik*, hal.125

digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien (penerima manfaat) agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

3) Pendekatan makro

Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar (*large system strategy*), karena penerima manfaat perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi pendekatan ini diantaranya adalah perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, lobbying, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik.⁵¹

B. Sayur Organik

Sayuran organik adalah sayuran yang dibudidayakan dengan teknik pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa bahan-bahan kimia sintetis. Tujuan utama sayuran organik adalah menyediakan produk pertanian bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumen serta tidak merusak lingkungan. Sayuran organik sebagai bagian dari pertanian yang akrab dengan lingkungan perlu segera dimasyarakatkan sejalan makin banyaknya dampak negatif terhadap lingkungan yang terjadi akibat dari penerapan teknologi intensifikasi yang mengandalkan bahan kimia pertanian.⁵²

Sistem pertanian organik adalah sistem manajemen produksi yang holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agrosistem, keragaman hayati, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. Pertanian organik menekankan praktek manajemen penggunaan input dari limbah budidaya organik dengan mempertimbangkan gaya adaptasi terhadap kondisi setempat. Jika memungkinkan, hal ini dapat dicapai dengan menggunakan metode biologi dan mekanik yang tidak menggunakan bahan sintetis untuk memenuhi kebutuhan khusus dalam sistem.⁵³

⁵¹Totok Mardikunto, Soebiato Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif kebijakan Publik*, hal. 161

⁵²A. Nizar, 2011. “ Hubungan Antara Karakteristik Petani Dengan Tingkat Adopsi Inovasi Budidaya Sayur Organik Cv. Tani Organik Merapi Oleh Petani Mitra ”. <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/3618/6.%20Bab%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y> di akses pada 19 september 2019 jam 08.37 wib

⁵³Lidiyani Retno Widowati, DyahSetyorini, dkk. *Sistem Budidaya Sayur Organik* (akarta: Sekretariat Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2018) hal.6

Beberapa prinsip pertanian sayur organik diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Lahan yang digunakan bebas dari cemaran bahan agrokimia yang berasal dari pupuk dan pestisida.
- b. Menghindari penggunaan bahan/bibit hasil rekayasa genetika atau *Genetically modified Organism* (GMO).
- c. Menghindari penggunaan pupuk kimia sintetis dan zat pengatur tumbuh. Peningkatan kesuburan tanah dilakukan melalui penambahan pupuk organik, sisa tanaman, pupuk alam dan rotasi dengan tanaman legum.
- d. Menghindari penggunaan pestisida kimia sintetis. Pengendalian hama, penyakit dan gulma dilakukan dengan cara manual, biopestisida, agen hayati dan rotasi tanah.
- e. Menghindari hormon tumbuh dan bahan adiktif sintetis pada pakan ternak dan secara tidak langsung pada pupuk kandang.
- f. Penanganan pasca panen dan pengawetan bahan pangan menggunakan cara-cara yang alami.⁵⁴

Saat ini bahan pangan organik mulai diminati banyak orang, salah satu bahan pangan organik yang diminati adalah sayuran organik. Sayuran organik ini memiliki harga yang relatif mahal dan penampilannya juga kurang menarik, namun memiliki manfaat bagi kesehatan karena diproduksi dengan tidak menggunakan bahan kimia. Fakta penelitian terbaru menunjukkan keunggulan nutrisi dari bahan pangan organik. Sayuran organik diperoleh dari hasil budidaya secara organik tanpa menggunakan input produksi yang mengandung bahan kimia, seperti pupuk kimia (Urea, KCl, TSP), pestisida, herbisida, insektisida, fungisida, dan bahan kimia lain. Jadi pembudidayaannya hanya digunakan pupuk kandang dan kompos.

Sistem budidaya organik memiliki kelebihan dan kekurangan dibandingkan sistem budidaya anorganik. Kelebihan dari sistem budidaya organik antara lain;

⁵⁴Lidiyani Retno Widowati, DyahSetyorini, dkk. *Sistem Budidaya Sayur Organik* hal.6-7

- a. Tidak menggunakan pupuk maupun pestisida kimia yang dapat mencemari lingkungan, serta produknya tidak mengandung racun.
- b. Tanaman organik mempunyai rasa yang lebih manis dibandingkan tanaman anorganik.
- c. Produk tanaman organik lebih mahal.

Kekurangannya sayur organik yaitu;

- a. Kebutuhan tenaga kerja lebih banyak, terutama untuk pengendalian hama dan penyakit dikarenakan masih dilakukan secara manual dan pestisida alami yang perlu dibuat sendiri,
- b. Penampilan fisik tanaman organik kurang bagus, misalnya berukuran lebih kecil dan daun berlubang-lubang.⁵⁵

C. Urgensi Pemberdayaan Masyarakat Melalui pengembangan Sayur Organik

Konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian “pembangunan masyarakat (*Community development*) dan pembangunan yang bertumpu pada masyarakat (*Community-based development*) . Pendekatan utama dalam konsep pemberdayaan adalah bahwa masyarakat tidak dijadikan obyek dari berbagai proyek pembangunan, tetapi merupakan subyek dari upaya pembangunannya sendiri. Dasar-dasar pemberdayaan masyarakat adalah: mengembangkan masyarakat khususnya kaum miskin, kaum lemah dan kelompok terpinggirkan, menciptakan hubungan kerjasama antara masyarakat dan lembaga-lembaga pengembangan, memobilisasi dan optimalisasi sumberdaya secara berkelanjutan, mengurangi ketergantungan, membagi kekuasaan dan tanggung jawab, dan meningkatkan tingkat keberlanjutan.⁵⁶

Pertanian organik tidak dapat dipisahkan dengan dimensi ekonomi, lingkungan dan sosial. Pertanian organik tidak hanya sebatas meniadakan penggunaan input sintetis, tetapi juga pemanfaatan sumber-sumber daya alam

⁵⁵IvanHermawan. 2018. “Teori Sayur Organik”. Dalam <http://docplayer.info/62027969-2-tinjauan-pustaka-2-1-kajian-teori-sayuran-organik.html> di akses pada 19 september 2019 jam 09.13 wib

⁵⁶Ahmad Sururi. 2015.”Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Pedesaan Dalam meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak”. Dalam <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/Sawala/article/view/229> di akses pada 26 april 2020

secara berkelanjutan, produksi makan sehat dan menghemat energi. Aspek ekonomi dapat berkelanjutan bila produksi pertanian mampu mencukupi kebutuhan dan memberikan pendapatan yang cukup bagi petani. Kesadaran akan bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian menjadikan pertanian organik menarik perhatian baik di tingkat produsen maupun konsumen. Kebanyakan konsumen akan memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan sehingga mendorong meningkatnya permintaan produk organik.⁵⁷

Isu kelestarian lingkungan menjadi isu menarik dalam pengembangan sayuran dan pertanian organik. Pengembangan sayur dan pertanian organik diarahkan pada tujuan utama yaitu: mengurangi dampak negatif pada lahan baik berupa fisik kimia dan biologi sehingga produktivitas lahan meningkat dan stabil, mengurangi resistensi dan persistensi hama penyakit akibat penggunaan pestisida sehingga penekananya lebih mengarah pada pengendalian hayati, meningkatkan kesehatan lingkungan ekonomi pertanian sehingga kesehatan masyarakat dan petani juga meningkat dan mengurangi ketergantungan petani terhadap masukan sarana produksi dari luar sehingga pemanfaatan sumberdaya lokal semakin meningkat.⁵⁸

Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik diharapkan dapat mengembangkan masyarakat khususnya kaum miskin, kaum lemah dan kelompok terpinggirkan, menciptakan hubungan kerjasama antara masyarakat dan lembaga-lembaga pengembangan, memobilisasi dan optimalisasi sumberdaya secara berkelanjutan, mengurangi ketergantungan, membagi kekuasaan dan tanggung jawab, dan meningkatkan tingkat keberlanjutan

⁵⁷ Muhammad Syukur dan Maya Melati. "Pengembangan Sayur Organik". Dalam <https://docplayer.info/48782886-Pengembangan-sayuran-organik.html> di akses pada 26 april 2020

⁵⁸ Muhammad Syukur dan Maya Melati. "Pengembangan Sayur Organik". Dalam <https://docplayer.info/48782886-Pengembangan-sayuran-organik.html> di akses pada 26 april 2020

BAB III

**GAMBARAN UMUM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
PENGEMBANGAN SAYUR ORGANIK DI DESA BLEDERAN KECAMATAN
MOJOTENGAH KABUPATEN WONOSOBO**

A. Gambaran Umum Desa Blederan kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

1. Kondisi Geografis

Desa Blederan merupakan salah satu dari 19 (sembilan belas) desa / kelurahan di Kecamatan Mojotengah dan salah satu dari 264 (dua ratus enam puluh empat) desa / kelurahan di Kabupaten Wonosobo yang terletak paling utara di Wilayah Kecamatan Mojotengah yang berbatasan dengan Wilayah Kecamatan Garung, sekitar 6 km ke arah utara dari kota Wonosobo, Desa Blederan di bagi menjadi dua dusun yaitu Klesman dan juga Blederan, nama Klesman lebih banyak dikenal orang daripada Blederan, itu karena pusat pemerintahan desa yaitu letak Balai Desa berada di Dusun Klesman. Luas Wilayah Desa Blederan Kecamatan Mojotengah adalah 107,077 ha, daerah dengan ketinggian 800 meter di atas permukaan air laut terletak di Lereng Gunung Sindoro, berbatasan langsung dengan Desa Sendangsari (Garung) di sebelah utara, Desa Gemblengan (Garung) di sebelah timur, Desa Bumirejo (Mojotengah) di sebelah selatan, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Wonokromo (Mojotengah).⁵⁹

Seperti sebagian besar wilayah lain di Kabupaten Wonosobo, Desa Blederan mempunyai suhu udara yang dingin, suhu udara rata-rata 22-30 derajat celcius pada siang hari, dan antara 15-20 derajat celcius pada malam hari, sebuah kondisi udara yang bagi sebagian besar orang di Indonesia terbilang dingin, wilayah Desa Blederan Kecamatan Mojotengah sebagian besar merupakan tanah garapan berupa tanah sawah dan sebagian kecil berupa tanah tegalan, dengan hasil utama berupa padi dan sebagian berupa sayuran dan tembakau.⁶⁰

Batas Wilayah Desa Blederan Kecamatan Mojotengah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Sendangsari Kecamatan Garung

⁵⁹Pemerintah Desa Blederan. 2016. “*Profil Desa Blederan*” Dalam <http://blederan.blogspot.com/p/desa-blederan.html> di akses pada 07 Maret 2020

⁶⁰Wawancara dengan Muttaqin selaku kepala Desa Bladeran, pada tanggal 26 Februari 2020 di kantor kepala desa Bladeran.

2. Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Gemblengan Kecamatan Garung
3. Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Bumirejo Kecamatan Mojotengah
4. Sebelah Barat : berbatasan dengan Desa Wonokromo Kecamatan Mojotengah



Gambar 1 Peta Desa Blederan

Sumber: https://blederan-mojotengah.wonosobokab.go.id/postings/details/1037990/Peta_Desa_Blederan.HTML

2. Profil Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

Desa Blederan secara administratif terbagi menjadi 2 (dua) dusun, Dusun Klesman dan Dusun Blederan terbagi menjadi 5 Rukun Warga (RW) dan 17 Rukun Tetangga (RT), dan terdapat 910 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah penduduk 3.308 jiwa yang terdiri dari 1.694 jiwa laki-laki dan 1.614 jiwa perempuan. Berikut adalah data demografi yang didapatkan:⁶¹

⁶¹Berdasarkan data Monografi yang diberikan oleh ibu Ida Indriawati, Sekertaris Desa Blederan yang di akses pada Rabu, 26 Februari 2020. Pukul 10. 53 WIB

Tabel. 1
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 s/d 4 tahun	136	121	257 Orang
2.	5 s/d 14 tahun	291	245	536 Orang
3.	15 s/d 29 tahun	429	397	826 Orang
4.	30 s/d 44 tahun	402	411	813 Orang
5.	45 s/d 54 tahun	250	210	460 Orang
6.	55 s/d 64 tahun	122	161	283 Orang
7.	65 tahun ke atas	64	89	153 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Blederan 2019

Dilihat dari data diatas, jumlah penduduk dalam usia produktif dimana seseorang masih mampu bekerja secara maksimal mulai rentang umur 15 hingga 64 tahun berjumlah 2.382 orang. Dari jumlah tersebut tidak seluruhnya memiliki pekerjaan di dalam desa Blederan. Dan ada pula yang mencari pekerjaan di Desa Blederan. Hal ini menjadi tantangan bagi Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) Surakarta dalam melakukan pemberdayaan masyarakat Desa Blederan.

Kemudian di bawah ini adalah jumlah penduduk menurut pendidikan. Dilihat dari rata-rata penduduk menempuh pendidikan pada jenjang SD berjumlah 1.781 orang. Kemudian yang menempuh pendidikan pada jenjang SMP mencapai 436 orang dan yang menempuh pendidikan jenjang SMA terdiri dari 399 orang dan seterusnya.⁶²

⁶²Berdasarkan data Monografi yang diberikan oleh ibu Ida Indriawati, Sekertaris Desa Blederan yang di akses pada Rabu, 26 Februari 2020. Pukul 10. 53 WIB

Tabel 2
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak/ Belum Sekolah	19	18	37
2.	Belum Tamat SD/ Sederajat	214	307	521
3.	Tamat SD/ Sederajat	1.036	745	1.781
4.	Tamat SMP/ Sederajat	256	180	436
5.	Tamat SMA/ Sederajat	179	220	399
6.	Tamat D2/ Sederajat	1	1	2
7.	Tamat D3/ Sederajat	1	1	2
8.	Tamat S1/ Sederajat	70	56	126
9.	Tamat S2/ Sederajat	4	0	4

Sumber: Data Monografi Desa Blederan Tahun 2019

Melihat dalam jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yang paling tinggi adalah jenjang SD/ Sederajat sebesar 1.781 orang, kemudian smp sebesar 436 dan masih minimnya produk yang melanjutkan pendidikannya hingga Perguruan Tinggi. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dikalangan masyarakat Desa Blederan yang salah satu faktornya disebabkan oleh rendahnya ekonomi masyarakat setempat.

“untuk kualitas pendidikan masyarakat desa blederan terbilang masih rendah namun kami pemerintah desa bersama dengan masyarakat perlahan-lahan mulai melakukan perbaikan. Desa Blederan saat ini hanya memiliki prasarana 2 bangunan sekolah SD/ sederajat dan 1 TK. Untuk sekolah SMP maupun SMA anak-anak harus keluar desa.”⁶³

Jenjang pendidikan yang ditempuh oleh mayoritas masyarakat yang masih rendah berdampak pada jenis pekerjaan, kesadaran terhadap lingkungan, kegiatan sosial dan budaya bahkan mempengaruhi perekonomian masyarakat dan kemajuan sebuah desa.

⁶³ Wawancara dengan Ida Indriawati selaku Sekretaris Desa Bladeran, pada tanggal 26 Februari 2020 di kantor desa Bladeran.

Melalui pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh LPTP Surakarta terhadap masyarakat Desa Blederan diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat mampu merubah pola pikir masyarakat menjadi lebih peduli dengan pendidikan, timbulnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, pendapatan ekonomi masyarakat yang meningkat dan memberikan tambahan lapangan pekerjaan bagi ibu rumah tangga khususnya dan bagi masyarakat blederan pada umumnya.

Selanjutnya adalah data jumlah penduduk menurut mata pencaharian. Dari data yang ada, jenis mata pencaharian yang paling banyak sebagai Wiraswasta dengan jumlah 648 orang. Kemudian sebagai petani 170 orang. Bermata pencaharian sebagai buruh tani 141 orang, dan seterusnya.⁶⁴

Tabel 3
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Petani	148	22	170 Orang
2.	Buruh Tani	95	46	141 Orang
3.	Buruh Migran	-	3	3 Orang
4.	Pegawai Negeri Sipil	18	15	33 Orang
5.	Pedagang barang Kelontong	-	105	105 Orang
6.	Ahli Pengobatan Alternatif	2	1	3 Orang
7.	TNI	2	-	2 Orang
8.	Pengusaha	2	24	26 Orang
9.	Dosen Swasta	-	1	1 Orang
10.	Pedagang Keliling	11	3	14 Orang
11.	Tukang Kayu	24	-	24 Orang
12.	Tukang Batu	73	-	73 Orang

⁶⁴Berdasarkan data Monografi yang diberikan oleh ibu Ida Indriawati, Sekertaris Desa Blederan yang di akses pada Rabu, 26 Februari 2020. Pukul 10. 53 WIB

13.	Pembantu Rumah Tangga	-	24	24 Orang
14.	Karyawan Perusahaan Swasta	43	31	74 Orang
15.	Wiraswasta	648	-	648 Orang
16.	Perangkat Desa	7	1	8 Orang
17.	Buruh Harian Lepas	27	-	27 Orang
18.	Pemilik Usaha Warung, Rumah Makan dan Restoran	3	2	5 Orang
19.	Sopir	3	2	5 Orang
20.	Pemeluk Agama	4	-	4 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Blederan Tahun 2019

Perekonomian di Desa Blederan secara umum menyeluruh pada berbagai sektor. Mulai sektor PNS, Petani, Buruh Tani, Karyawan Swasta, Wiraswasta, Dosen, Tukang Kayu dan sebagainya. Letak Desa Blederan yang berada di ketinggian 800 mdpl dan terletak di dekat dengan pusat Kota Wonosobo membuat masyarakat lebih banyak bekerja sebagai Wiraswasta. Pada sektor pertanian cenderung mengalami penurunan peminat dan hanya didominasi oleh masyarakat setempat dan sebagian banyak kaum muda sudah mulai meninggalkan pekerjaan sebagaipetani.

“Blederan kan dekat kengan pusat kota mas, mungkin hanya 1 ½ km saja dari sini, warga blederan banyak yang berjualan di mojotengah dari muali sayur, sembako maupun toko kelontong. Selain itu ada juga yang berjualan bakso kelilig pakai gerobak dorong ataupun dengan kendaraan motor, ada juga yang berjualan jajanan di depan sekolah. Yang berprofesi sebagai petani masih banyak, namun tida semuanya mempunyai lahan sendiri hamper setengahnya adalah seorang buruh tani yang menggarap tanah orang”⁶⁵

Jumlah masyarakat yang bekerja sebagai petani adalah 211 orang, namun hanya 170 orang saja yang mempunyai lahan sendiri dan yang bekerja sebagai buruh tani atau menggarap lahan milik orang mencapai 141 orang. Hal ini tentu saja berdampak pada kondisi perekonomian masyarakat. Karena sebagai petani dan buruh tani kondisi keuangan mereka tergantung dengan hasil panen, sedangkan keberhasilan panen merupakan hal yang tidak menentu kadang-kadang terjadi gagal panen akibat hama, penyakit maupun kondisi

⁶⁵ Wawancara dengan Nasiem selaku warga Desa Bladeran, pada tanggal 26 Februari 2020 di tempat tinggal ibu nasiem

iklim yang tidak menentu. Menurut data monografi Desa Blederan pada tahun 2019 tercatat masyarakat masyarakat yang menjadi seorang wiraswasta mencapai 648 orang hal ini dapat menjadi potensi dalam rangka meningkatkan perekonomian warga setempat. Apabial masyarakat yang bekerja sebagai wiraswasta mendapatkan bimbingan dan dukungan untuk selalu berinovasi dan memiliki visi untuk maju, tidak mustahil para wiraswasta tersebut bertransformasi menjadi seorang wirausahawan yang mampu membuka lapangan pekerjaan.

Dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik diharapkan dapat membantu perekonomian masyarakat dan dapat mengedukasi masyarakat tentang betapa pentingnya menjaga kesehatan melalui pelestarian lingkungan hidup dan pengkonsumsian makanan sehat. Dengan demikian kesejahteraan masyarakat setempat baik dari segi ekonomi, sosial dan budaya.

Sementara itu, jumlah penduduk Desa Blederan berdasarkan agama mayoritas penduduk Desa Blederan bragama Islam.⁶⁶

Tabel 4
Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Jenis Agama	Jumlah
1.	Islam	3.301
2.	Katholik	7

Sumber: Data Monografi Desa Blederan 2019

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang beragama islam menjadi mayoritas di Desa Blederan yaitu sebanyak 3.301. sedangkan penduduk yang memeluk agama katholik menjadi minoritas yaitu berjumlah 7 orang. Hal ini mempengaruhi kondisi prasarana peribadatan, saat ini di Desa Blederan Terdapat 4 buah masjid dan 6 buah mushola dan belum terdapat bangunan greja sebagai pusat ibadah pemeluk agama katholik. Kondisi tersebut berdampak pada kegiatan sosial, budaya masyarakat.

⁶⁶Berdasarkan data Monografi yang diberikan oleh ibu Ida Indriawati, Sekertaris Desa Blederan yang di akses pada Rabu, 26 Februari 2020. Pukul 10. 53 WIB

“Mayoritas warga di Blederan beragama Islam, yang beragama katolik hanya sedikit. Di desa Blederan nilai-nilai keislaman masih sangatlah kental. Sebagai contoh kegiatan yasinan ibi-ibu masih dilakukan setiap minggu sekali tepatnya pada hari jumat siang. Sedangkan untuk bapak-bapak kegiatan yasinan dilakukan setiap malam jumat dengan cara dilakukan secara bergilir berpindah dari rumah warga yang satu kerumah warga yang lain. Selain itu nilai-nilai keislaman dan budaya yang masih kental dapat tercermin dari kebiasaan masyarakat yang ketika membuat syukuran atau slametan masih mengundang tetangga kanan kirinya dan membuat nasi ambeng atau nasi tumpeng”⁶⁷

Berdasarkan penjelasan bapak muttaqin dapat kita lihat tentang kebiasaan yang masih dijaga oleh masyarakat yaitu kegiatan yasinan. Hal ini memberikan dampak terhadap metode pemberdayaan masyarakat, metode yang harus diterapkan untuk pendekatan pemberdayaan adalah pendekatan dengan menggunakan nilai-nilai keislaman.

3. Struktur Organisasi Desa Blederan

- a) Kepala Desa: H. M. Muttaqin
- b) Sekretaris Desa: Ida Indriawati, SP
- c) Kasi Pemerintahan: Muchamid
- d) Kasi Kesra dan Pelayanan: Adi Utoro
- e) Kaur Umum dan Perencanaan: Hendri Aryadi
- f) Kaur Keuangan: A. Asrur Anwar
- g) Kadus Klesman: Khusnu Wahid
- h) Kadus Blederan: Mujiyono⁶⁸

B. Profil Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP) Surakarta

1. Sejarah LPTP Surakarta

LPTP (Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan) merupakan Lembaga Swadaya Masyarakat atau lembaga non pemerintah (Non Government Organization – NGO) yang didirikan di Jakarta pada tanggal 10 November 1978. Inisiator pendirian organisasi ini 3 orang muda waktu itu yaitu Bambang Agus Salam, Marsudi Sudjak dan Muzayin Abdul Wahab. Ketiganya sudah almarhum sekarang ini. Gagasan dasar

⁶⁷ Wawancara dengan Muttaqin selaku kepala Desa Bladeran, pada tanggal 26 Februari 2020 di kantor kepala desa Bladeran.

⁶⁸ Pemerintah Desa Blederan.2020. “*Struktur pemerintah Desa*” dalam http://blederan-mojotengah.wonosobokab.go.id/postings/details/1036296/Pemerintah_Desa.HTML di akses pada 10 maret 2020

didirikannya LPTP adalah keprihatinan atas realitas masyarakat pedesaan Indonesia yang mengalami marginalisasi dan proses pemiskinan yang terus menerus. Situasi itu hanya bisa dikurangi dengan sebuah gerakan sistematis yang berpihak pada kelompok miskin dan gerakan yang mampu membangkitkan kembali kekuatan pedesaan. Pemikiran inilah yang kemudian dikristalisasi menjadi sebuah lembaga yang bernama Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan (LPTP). Sejak awal pendiriannya LPTP tidak berafiliasi pada kekuatan golongan tertentu atau *underbouw* dari partai politik tertentu. LPTP berorientasi pada masalah kemanusiaan dan pembangunan dengan menjunjung tinggi transparansi, partisipasi dan toleransi.⁶⁹



Gambar 2 LPTP Surakarta

2. Visi, Misi dan Motto LPTP Surakarta

Visi dan misi sebuah organisasi sangatlah penting keberadaannya untuk mewujudkan tujuan bersama yang diinginkan. Dengan adanya visi dan misi akan lebih memudahkan sebuah organisasi mewujudkan tata kelola organisasinya lebih tertata dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah disepakati. Seperti halnya di LPTP Surakarta ini mempunyai visi, misi dan motto sebagai berikut:

⁶⁹ Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan Surakarta. 2019. *"Profil LPTP Surakarta"* Dalam <http://lptp.or.id/profil/> di akses pada 06 Maret 2020

a) Visi

Menjadi pelopor inovatif (inovatif leader) guna mewujudkan masyarakat madani yang berkeadilan dan berdaulat dalam pengembangan pangan dan pertanian berkelanjutan, energi dan pelestarian fungsi lingkungan.

b) Misi

Misi yang harus dibawa oleh semua organ Yayasan LPTP dalam membangun gerakan perubahan sosial adalah:

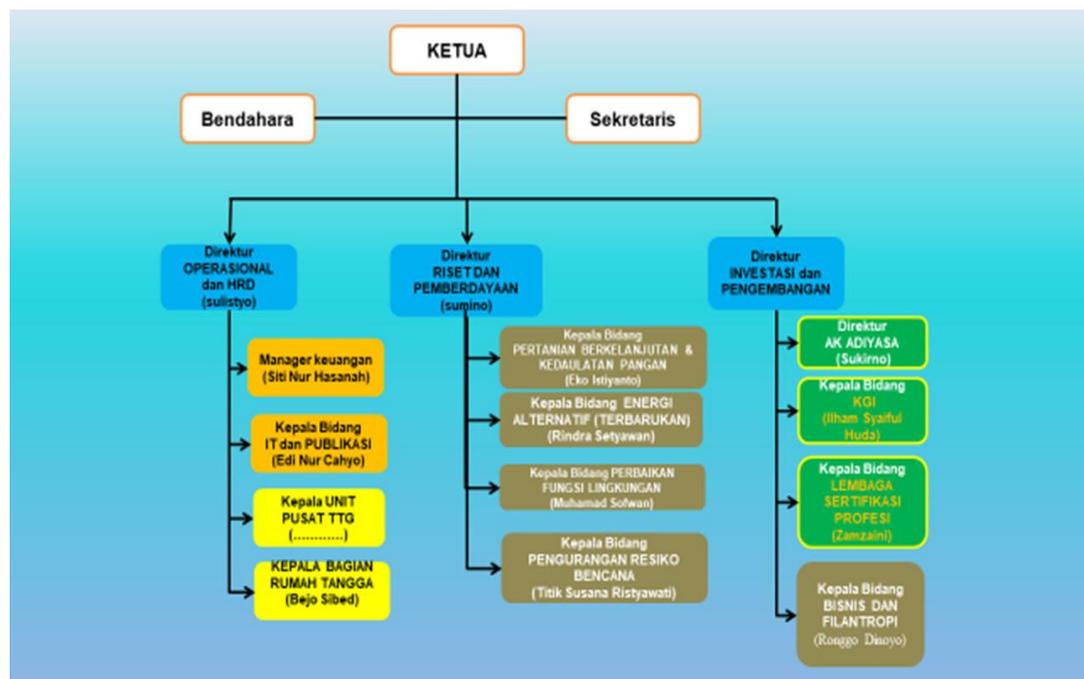
- 1) Mengembangkan ilmu pengetahuan , inovasi teknologi tepat guna dan akselerasi penerapannya dalam bidang pangan dan pertanian berkelanjutan, energi dan pelestarian lingkungan berbasis ecoregion.
- 2) Membangun kapasitas dan kualitas manusia menuju kemandirian.
- 3) Mengembangkan dan memperkuat masyarakat madani guna menjamin keberlangsungan sumber-sumber penghidupan.
- 4) Mengembangkan social marketing dan branding dibidang pangan dan pertanian berkelanjutan, energi dan pelestarian fungsi lingkungan.
- 5) Membangun aliansi strategis masyarakat madani yang lebih luas dengan memanfaatkan teknologi informasi.⁷⁰

3. Struktur Organisasi LPTP Surakarta

- a) Ketua: Rahadi, S.Pd,
- b) Sekretaris: Sumino
- c) Bendahara: Sulistyو. MM
- d) Direktur operasional dan HRD: Sulistyو
- e) Direktur riset dan pemberdayaan: Sumino
- f) Direktur investasi dan pengembangan
- g) Manager keuangan: Siti Nur Hasanah
- h) Kepala bidang IT dan publikasi: Edi Nur Cahyo
- i) Kepala unit pusat TTG
- j) Kepala bagian rumah tangga: Bejo Sived
- k) Kepala bidang pertanian berkelanjutan dan kedaulatan pangan: Eko Istiyanto
- l) Kepala bidang perbaikan fungsi lingkungan: Muhammad Sofwan

⁷⁰ Lembaga Pengembangan Teknologi Pedesaan Surakarta. 2019. “*Profil LPTP Surakarta*” Dalam <http://lptp.or.id/profil/> di akses pada 06 Maret 2020

- m) Kepala bidang pengurangan resiko bencana: Titik Susana Ristyawati
- n) Direktur AK ADIYASA: Sukirno
- o) Kepala bidang KGI: Ilham Syaiful Huda
- p) Kepala bidang sertifikasi profrsi: Zamzaini
- q) Kepala bidang bisnis dan filantropi: Ronggo Dinoyo
- r)



Gambar 3 Struktur Organisasi LPTP Surakarta

Sumber: Bapak Zamzaini selaku ketua badan uji kompetensi dan sertifikasi LPTP via Whatsapp

C. Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sayur Organik di Desa Blederan

Pemberdayaan masyarakat tidak dapat dilaksanakan secara cepat, melainkan akan berlangsung secara bertahap. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui meliputi:

1. Tahap penyadaran dan tahap pembentukan prilaku menuju prilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri. Bapak Zam Zaini mengatakan bahwa:

“Dahulu pada tahun 2015 Saya, bapak Rahardi dan mbak Ida dari LPTP Surakarta memuali mendampingi masyarakat Desa Blederan. Kondisi Desa Blederan tidak seperti sekarang ini, dulu masih banyak sampah dimana-mana, apalagi kotoran ternak, sejatinya pemberdayaan itu kan bukan kita yang menentukan program, melainkan kita berusaha untuk menyadarkan masyarakat agar tau masalahnya dan mau mencari jalan keluarnya bersama-sama. akhirnya mulai melalui pendekatan-

pendekatan kepada warga setempat, melalui forum pengajian ibu-ibu warga desa Blederan ada seorang yang mengusulkan ingin menanam tanaman dengan media polybag supaya bisa menghiasi teras rumahnya, akhirnya seluruh jamaah pun setuju dengan usulan itu. Mulai saat itulah LPTP Surakarta memberi pendampingan kepada warga desa Blederan”⁷¹



Gambar 4 Wawancara dengan bapak Zam zaini di Kaliboto Green Institute

Mengingat penduduk Desa Blederan merupakan masyarakat yang masih memegang teguh nilai-nilai budaya dan keislaman seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, LPTP Surakarta memberikan pendekatan untuk menyadarkan masyarakat melalui pendekatan keagamaan. LPTP Surakarta mengikuti berbagai acara yasinan ibu-ibu untuk memperkenalkan diri kepada masyarakat. Melalui forum tersebut pula, pada akhir acara pengajian LPTP Surakarta membuka forum diskusi untuk menampung keluhan-keluhan atau permasalahan masyarakat. Keluhan-keluhan yang disampaikan masyarakat kemudian ditampung dan kemudian dibahas bersama-sama untuk mencari jalan keluarnya.

“Awal mula saya dan LPTP melakukan pemberdayaan di desa ini melalui beberapa tahapan, dari mulai memberikan pendekatan dan penyadaran

⁷¹ Wawancara dengan Zam Zaini selaku ketua badan uji kompetensi dan sertifikasi LPTP Surakarta, pada tanggal 04 September 2019 di Kaliboto Green Institut

kepada warga melalui forum-forum perkumpulan yang salah satunya adalah yasinan ibu-ibu. Di akhir acara yasinan kita membuka forum diskusi untuk jamaah pengajian agar mau menyampaikan keluhan ataupun permasalahan yg dihadapi. Waktu itu banyak sekali yang menyampaikan pendapat, namun yang paling menjadi perhatian dan yang paling banyak dikeluhkan adalah lingkungan yang kotor dan hewan ternak yang buang kotoran sembarangan. Akhirnya setelah berdiskusi ada salah satu ibu-ibu yang mengusulkan untuk menanam tanaman di teras rumah. Setelah itu LPTP Surakarta melakukan analisis dan merumuskan kegiatan yang cocok yang kemudian ditawarkan kepada warga. Alhamdulillah warga menyetujuinya yaitu melakukan penanaman sayur organik dengan media polybag dan pelarangan melepaskan hewan ternak atau harus dikandang⁷²



Gambar 5 Wawancara Ibu Ida Indriawati di Kantor Desa Blederan

2. Tahapan transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

Pada tahap ini LPTP Surakarta memberikan pelatihan kepada masyarakat tentang: sayur organik, manfaat sayur organik bagi kesehatan dan lingkungan, pembuatan media tanam organik, persemaian, penanaman, perawatan sayur organik menggunakan pestisida alami, pemupukan dan panen.

⁷²Wawancara dengan Ida Indriawati selaku sekretaris Desa Blederan, pada tanggal 26 Februari 2010 di kantor Desa Blederan

Pada awalnya program penanaman sayur organik dilakukan di dusun klesman, Desa Blederan. Pada awal penanaman masyarakat mendapatkan pelatihan tentang bagaimana membuat media tanam organik, persemaian, perawatan, pemupukan dan sampai tahap penanggulangan hama secara organik. Ibu Ida mengatakan bahwa:

“Pada awal penanaman kami semua sepakat untuk menanam sayur selada dan caisin, dengan alasan selain bisa untuk dikonsumsi sayuran ini juga bisa menghiasi teras rumah kami dengan penampilannya yang cantik. Bapak-bapak semuanya sepakat untuk bergotong royong membuat media tanam dan mengisi polybag, sedangkan ibu-ibu sebagian ada yang menyiapkan makanan untuk makan bersama dan sebagian yang lain ada yang membuat persemaian bibit sayur. Alhamdulillah masyarakat selalu kompak”⁷³

Setelah beberapa waktu masyarakat dusun klesman menuai hasil melalui pemanenan pertama sayur organik namun hasilnya belum maksimal, hal ini terjadi karena latar belakang masyarakat dusun Klesman sebagian besar adalah wirausahawan, Karyawan dan pedagang sehingga kesibukan tersebut menyebabkan perhatian masyarakat terhadap tanamannya sedikit rendah. Setelah itu terjadi masalah yaitu semangat masyarakat untuk bercocok tanam secara organik semakin menurun, dan akhirnya pada awal 2016 program penanaman sayur organik dikembangkan di dusun Blederan Desa Blederan, seperti yang disampaikan oleh Bapak Mutaqqin bahwa:

“Tahun 2015 adalah masa dimana kami mempelajari kemauan masyarakat, potensi yang bisa dikembangkan. Setelah kita melihat ternyata program pengembangan sayur organik di dusun Klesman dirasa belum maksimal akhirnya program tersebut pada awal tahun 2016 kita coba kembangkan di Dusun Blederan, ternyata setelah dilaksanakan hasilnya jauh lebih maksimal dibandingkan Dusun Klesman, hal ini dikarenakan oleh masyarakat Dusun Blederan sebagian besar adalah petani dan rasa kebersamaan masyarakat dusun Blederan lebih erat, selain itu mental masyarakat yang mau menerima masukan-masukan ilmu baru terutama dari LPTP Surakarta ini lah yang bisa menghantarkan Hasil yang maksimal. Setelah kami tau bahwa ada potensi besar yang bisa kita kembangkan maka pemerintah desa blederan mulai mendampingi dan memberi dukungan kepada masyarakat untuk mengembangkan sayur organik di Desa Blederan.”⁷⁴

⁷³Wawancara dengan Ida Indriawati selaku sekretaris Desa Blederan, pada tanggal 26 Februari 2010 di kantor Desa Blederan

⁷⁴ Wawancara dengan Mutaqqin selaku kepala Desa Bladeran, pada tanggal 26 Februari 2020 di kantor kepala desa Bladeran.



Gambar 6 wawancara dengan bapak Muttaqin kepala Desa Blederan

Pada penghujung tahun 2016 penanaman sayur organic berhasil dikembangkan di 3 RT Dusun Blederan, pada masa ini perhatian masyarakat mengenai sayur organic semakin besar. Hal ini dipicu karena manfaat yang telah dirasakan oleh masyarakat, diantaranya ialah: masyarakat mendapatkan tambahan penghasilan melalui penjual hasil panen sayur organik, masyarakat tidak perlu mengeluarkan uang lebih untuk membeli sayur sebagai kebutuhan sehari-hari, lingkungan yang bersih dan hidup yang lebih sehat karena mengkonsumsi sayur sehat yang bebas dari bahaya pestisida. Seperti yang dikatakan oleh ibu Nasiem warga Desa Blederan:

“Saya masih ingat mas, pada awal 2016 yang menanam sayur organik baru warga RT 10 dengan bimbingan dari ibu Ida dan LPTP Surakarta, setelah dirasa oleh masyarakat ternyata melalui pengembangan sayur organic tersebut menghasilkan banyak keuntungan, mulailah warga RT 11 Rt 15 Mulai meniru untuk menanam sayur organik”.⁷⁵

⁷⁵ Wawancara dengan Nasiem Warga Desa Bladeran, pada tanggal 26 Februari 2020 di Rumah Tinggal Ibu Nasiem



Gambar 7 wawancara Ibu Nasiem di Rumah Ibu Nasiem



Gambar 8 Sayur selada yang dibudidayakan secara organik

“Jenis-jenis sayur yang dikembangkan diantaranya selada, luncang, kangkung, caisim, tomat, cabai bahkan ada beberapa dari kami yang menenam buah Stroberi. Dengan adanya program pengembangan sayur organic ini lingkungan kami menjadi bersih. Ayam yang dulu berkeliaran dan sembarangan membuang kotoran, setelah adanya pengembangan sayur

organik, saat ini melalui kesadaran dan kesepakatan warga untuk melarang hewan ternak berkeliaran atau wajib dikandang.”⁷⁶

Pada awal 2018 masyarakat tidak perlu repot-repot lagi mencari pembeli yang mau membeli sayur hasil panennya. Karena sudah ada pengepul yang mau menjemput sayur hasil panen warga untuk dibeli olehnya. Meskipun demikian, dalam jangka panjang pemerintah desa Blederan merencanakan untuk menambah kualitas sayur yang dihasilkan oleh warga agar mampu menembus pasar menengah atau super market supaya harga jual yang didapatkan oleh warga lebih tinggi.⁷⁷

3. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbukalah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.⁷⁸

Melalui pengembangan sayur organik lingkungan desa Blederan sudah berubah menjadi lingkungan yang bersih dan indah. Isu tentang sayur organik akhirnya menjadi isu yang menjadi perhatian seluruh warga desa Blederan. Melalui forum-forum pertemuan masyarakat seperti yasinan, rapat RT, rapat dusun dan PKK tercetuslah rencana untuk membuat saung-saung disetiap RT yang fungsinya adalah sebagai tempat belajar, taman baca, pusat sosialisasi antar warga dan lahan edukasi untuk penanaman sayur organik.



Gambar 9 Rapat pertemuan masyarakat Desa Blederan

⁷⁶Wawancara dengan Surti warga Desa Bladeran, pada tanggal 26 Februari 2020 di Rumah Tinggal Ibu Surti

⁷⁷Wawancara dengan Muttaqin kepala Desa Bladeran, pada tanggal 26 Februari 2020 di kantor kepala desa Bladeran.

⁷⁸Ambar Teguh Sulistiyani, “*Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*”, (Yogyakarta: Gava Media. 2004), hal.83

Masyarakat mulai sadar tentang arti membangun desa, bahwa untuk membangun sebuah desa seluruh elemen masyarakat harus bekerja sama untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Melalui keputusan bersama yang di ambil dari rapat pertemuan pada 2017 dilakukan pengadaan rak tanaman dan saung, yang fungsinya adalah sebagai tempat meletakkan polybag dan menambah nilai estetika dari penanaman sayur organik. Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) Pemerintah Desa Blederan memberikan bantuan dana untuk mengembangkan budidaya sayur organik.



Gambar 10 Saung Lahan Edukasi

D. Hasil Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sayur Organic di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

1. Lingkungan yang bersih dan sehat

Lingkungan yang bersih adalah hal yang pantas didapatkan oleh masyarakat desa blederan karena kegigihan dan keuletan masyarakat untuk menjaga dan mengelola lingkungannya. Dengan adanya rak tanaman berjajar dan sayur organik kondisi desa blederan saat ini sangat bersih dan indah.

“Dulu kondisi lingkungan desa Blederan kotor, sampah masih dibuang sembarangan dan kotoran ayam dimana-mana. Namun saat ini saat ini lingkungan jauh lebih bersih dari kondisi yang sebelumnya. Melalui peraturan

yang kita sepakati bersama untuk mengurung binatang ternak kami membuat lingkungan terbebas dari kotoran ternak.”⁷⁹



Gambar 11 Kondisi Lingkungan Desa Blederan

2. Meningkatnya pendapatan masyarakat

Hasil utama yang dirasakan oleh Masyarakat yaitu meningkatnya pendapatan yang diterima. Dengan meningkatnya pendapatan tersebut, akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan tiap keluarga. Peningkatan kesejahteraan keluarga menunjukkan bahwa suatu keluarga memiliki kualitas hidup yang lebih baik apabila telah mampu memenuhi seluruh kebutuhan pokok pada tiap tahapannya.

“Hasil penjualan dari panen kami bias menambah pendapatan, meskipun belum terlalu banyak kami sudah sangat bersyukur. Selain itu kami tidak perlu lagi mengeluarkan uang untuk membeli sayur karena kami sudah punya sendiri, tinggal petik didepan rumah.”⁸⁰

Berdasarkan penjelasan ibu Nasiem yang menyatakan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat tidak hanya berupa uang hasil penjualan sayur saja namun manfaat yang diperoleh adalah warga dapat menggunakan sayuran yang di tanam sebagai bahan makanan sehari-hari sehingga bisa menghemat pengeluaran.

“untuk penjualan hasil panen sayur organik, masyarakat biasanya menjual pada pengepul dari luar yang sengaja datang ke Blederan untuk membeli

⁷⁹ Wawancara dengan Asih MulyaniwargaDesa Bladeran, pada tanggal 26 Februari 2020 di Rumah Tinggal Ibu Asih Mulani

⁸⁰ Wawancara dengan Nasiem warga Desa Bladeran, pada tanggal 26 Februari 2020 di Rumah Tinggal Ibu Nasiem

sayur. Untuk selada dan sawi biasanya dibeli seharga Rp. 25.000-30.000 tergantung dengan harga pasaran sayur. Namun ada juga konsumen yang membeli sayur sekaligus dengan *polybag* dengan harga Rp.15.000 per tanaman untuk tanaman selada dan sawi Rp.25.000-35.000 untuk tanaman cabai. Untuk hasil panen sayur organik di Desa Blederan berbeda-beda tergantung dengan jumlah *polybag* yang ditanami oleh warga di halaman depan rumahnya, rata-rata masyarakat 30-70 *polybag* dan menghasilkan 6-10 Kg sayur organik, sehingga ketika penjualan hasil panen masyarakat bisa mendapatkan penghasilan tambahan Rp. 150.000-300.000 dan masih ada kemungkinan tambahan penghasilan dari penjualan tanaman beserta *polybagnya*.⁸¹

Berdasarkan penjelasan Ibu Ida Indriawati masyarakat Blederan Bisa mendapatkan tambahan penghasilan Rp.150.000-300.000 dalam setiap masa panen. Hal ini tentu saja dapat membantu dalam meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Blederan.



Gambar 12 Proses pemanenan Sayur untuk di jual kepada pembeli

3. Timbulnya Solidaritas Sosial yang Tinggi

Melalui kegiatan penanaman sayur organik masyarakat melakukan aktifitas gotong royong untuk membuat dan mengisi media tanam selain itu bapak-bapak sering melakukan gotong royong untuk membuat dan memperbaiki kondisi rak

⁸¹Wawancara dengan Ida Indriawati Sekertaris Desa Blederan, pada tanggal 26 Februari 2020 di Kantor Desa Blederan

tanaman yang rusak. Terjalannya perilaku sosial yang baik dapat berpengaruh positif terhadap kondisi lingkungan sosialnya. Masyarakat semakin sejahtera, selalu mengutamakan musyawarah ketika menghadapi persoalan, tidak mudah berselisih paham, dan peduli kepada sesama tetangga.



Gambar 13 Masyarakat Desa Blederan melakukan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan

“Saat ini masyarakat semakin kompak, melalui pertemuan-pertemuan forum rapat yang dilakukan untuk mencari jalan keluar atas masalah-masalah yang kami hadapi bersama membuat rasa persaudaraan kami semakin erat. Selain itu kami juga sering melakukan gotong royong untuk mengisi media taman dan bapak-bapak kalau sedang tidak kerja, biasanya hari jumat mereka bergotong royong untuk membuat rak baru atau memperbaiki rak yang sudah rusak.”⁸²

⁸²Wawancara dengan Lilis Fariyanti Ketua PKK Desa Bladeran, pada tanggal 26 Februari 2020 di Rumah Tinggal Ibu Lilis Fariyanti



Gambar 14 Masyarakat sedang melakukan rapat atau rembuk desa

4. Menjadi Inspirasi Bagi Lembaga atau Desa-Desa Lain

Keberhasilan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang bersih, indah dan sehat membuat nama Blederan dikenal oleh masyarakat luas. Apalagi saat ini kemajuan teknologi komunikasi dan informasi sangat membantu dalam promosi dan publikasi. Melalui website, media social Desa Blederan memperkenalkan dirinya dan keberhasilannya dalam mengelola lingkungan.

“saat ini pada tahun 2019 tercatat desa Blederan mendapatkan kunjungan dari lembaga, mahasiswa, Pemerintah desa maupun masyarakat mencapai 1021 pengunjung yang datang dengan tujuan untuk belajar mengenai pola pemberdayaan, proses penanaman sayur organik dan lain sebagainya, yang intinya kami bangga sudah bisa menjadi inspiratory bagi mereka”.⁸³

Berdasarkan penjelasan bapak Muttaqin Desa Blederan sudah berhasil menjadi inspirasi bagi lembaga dan desa-desa lain hal ini terbukti dari catatan pengunjung yang datang ke Desa Blederan sebanyak 1021 Pengunjung pada tahun 2019 yang berasal dari Lembaga dan Desa-desa yang tertarik untuk belajar mengenai pengembangan sayur organik.

“Saya pernah datang ke Desa Blederan bersama dengan rombongan Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN

⁸³Wawancara dengan Muttaqin kepala Desa Bladeran, pada tanggal 26 Februari 2020 di kantor kepala desa Bladeran.

Walisongo Semarang. Kami mengunjungi Blederan dengan Tujuan untuk studi banding mengenai pemberdayaan melalui pengembangan sayur organik. Kami sangat mengapresiasi keberhasilan Desa Blederan dalam mengembangkan sayur organik. Dalam studi banding kami berkeliling desa untuk melihat lingkungan desa yang indah, bersih dan tertata rapi setelah itu kami belajar secara langsung untuk pembuatan media tanam dan setelahnya diadakan forum diskusi.”⁸⁴



Gambar 15 Kunjungan Pemdes Gununglarang dan PKK Kec. Salam Brebes

⁸⁴Wawancara galih Abiurahman mahasiswa UIN Walisongo yang pernah berkunjung ke Desa Blederan. Pada tanggal 21 februari 2020 di Kampus UIN Walisongo

BAB IV

ANALISIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENGEMBANGAN SAYUR ORGANIK DI DESA BLEDERAN KECAMATAB MOJOTENGAH KABUPATEN WONOSOBO

A. Analiss Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sayur organik

Pemberdayaan adalah suatu upaya untuk membangun daya itu, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.⁸⁵ Hakikat pemberdayaan masyarakat adalah untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, proses pemberdayaan masyarakat oleh LPTP Surakarta dilakukan dengan pendekatan dan ide yang kreatif hal ini dapat dilihat dari pendekatan yang dilakukan melalui pendekatan keagamaan dan kegiatan yang dijalankan untuk memberdayakan masyarakat berupa pengembangan sayur organik. Pendekatan yang dilakukan oleh LPTP Surakarta kepada masyarakat desa Blederan termasuk kedalam jenis pendekatan *mezzo* yaitu pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi pendidikan dan pelatihan, LPTP Surakarta memberikan pelatihan pengenalan sayur organik dan cara penanaman sayur organik pada 23 September 2015 yang diikuti oleh masyarakat desa Blederan khususnya adalah anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Blederan. Kegiatan ini digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien (penerima manfaat) agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Sayur organik adalah sayuran yang dibudidayakan dengan teknik pertanian yang mengandalkan bahan-bahan alami tanpa bahan-bahan kimia sintetis selain itu bahan baku untuk pembuatan pupuk dan pestisida alami mudah di dapat. Tujuan utama sayuran organik adalah menyediakan produk pertanian bahan pangan yang aman bagi kesehatan produsen dan konsumen serta tidak merusak lingkungan. Sayuran organik sebagai bagian dari pertanian yang akrab dengan lingkungan perlu segera dimasyarakatkan sejalan makin

⁸⁵ Ginandjar Kartasasmitha, *"Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan"*, (Jakarta: PT Pusaka Cisendo, 1996), hal.145.

banyaknya dampak negatif terhadap lingkungan yang terjadi akibat dari penerapan teknologi intensifikasi yang mengandalkan bahan kimia pertanian. Penanaman sayur organik ini juga memiliki tujuan untuk memanfaatkan limbah organik berupa kotoran ternak warga sebagai pupuk organik sehingga lebih bermanfaat.

Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo dapat dilihat tiga tahap yaitu:

- 1) Tahap penyadaran dan tahap pembentukan prilaku menuju prilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri.

Tahapan penyadaran yaitu tahapan dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada bapak Zamzaini selaku ketua badan uji dan sertifikasi LPTP Surakarta dan Bapak Mutaqin selaku kepala desa Blederan terdapat beberapa proses guna menyadarkan dan pembentukan prilaku masyarakat. Proses pertama adalah LPTP Surakarta memberikan pendekatan kepada petani Desa Blederan untuk memperkenalkan teknologi tepat guna namun tanggapan masyarakat sangatlah minim.

Kemudian, melalui kegiatan yasinan LPTP Surakarta bekerja sama dengan Pemerintah Desa Blederan untuk ikut serta dalam kegiatan tersebut. Pada saat itu yasinan bertempat di Dusun Klesman dengan jamaah ibu-ibu. Di akhir acara yasinan bapak raharjo selaku pimpinan LPTP Surakarta mengisi materi yang bertujuan menganalisis masalah yang dihadapi oleh masyarakat Desa Blederan. Melalui forum tersebut masyarakat menyampaikan keluhan terhadap masalah lingkungan dan mencari jalan keluar bersama-sama yaitu dengan perumusan program pengembangan sayur organik.

Pada tahap selanjutnya, program pengembangan sayur diperkenalkan di dusun blederan, melalui KWT Desa Blederan dilakukanlah diskusi-diskusi antar warga yang membahas keuntungan yang didapatkan ketika masyarakat menanam sayur organik. Tidak hanya melalui KWT saja, kegiatan diskusi tersebut dibawa sampai forum yasinan bapak-bapak, rapat RT dan rapat RW hal ini menyebabkan seluruh elemen masyarakat dapat mengetahui dan menyadari potensi yang dimilikinya dan perlahan-lahan mulai melakukan penanaman sayur organik dan menjaga kebersihan lingkungan, dari hasil analisis peneliti pada tahapan ini di kategorikan sebagai tahap penyadaran dan pembentukan prilaku.

- 2) Tahapan transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.

Pada tahap ini masyarakat telah sadar akan masalah dan potensi yang dimilikinya. Tetapi belum dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengembangan sayur organik. Hal ini disebabkan karena keterbatasan kemampuan dan wawasan sejumlah masyarakat mengenai sayur organik.

Sesuai data hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada masyarakat Desa Blederan yaitu ibu Nasiem. Pada tahapan transformasi kemampuan LPTP Surakarta memberikan sejumlah pelatihan kepada warga mengenai sayur organik diantaranya adalah pelatihan tentang pengenalan sayur organik, media tanam organik, persemaian, penanaman, perawatan, cara membuat pestisida alami (organik), dan sampai tahap pemanenan.



Gambar 16 Diskusi Pemdes, KWT dan LPTP. Serta Pelatihan Yang di lakukan Oleh LPTP Tentang Sayur Organik

Pada tahap ini LPTP Surakarta memanfaatkan forum-forum pertemuan masyarakat yang sudah ada misalnya PKK Desa, yasinan ibu-ibu atau bapak-bapak, rapat RT/RW. Masyarakat yang telah mengikuti pelatihan mengenai sayur organik sudah berpikir jangka panjang mengenai potensi luar biasa yang dihasilkan oleh budidaya sayur organik. Masyarakat mulai mengimplementasikan pengetahuan yang diterima dalam kegiatan penanaman sayur organik yang benar sesuai dengan teori yang

di dapatkannya, dari hasil analisis peneliti pada tahapan ini dikategorikan sebagai tahap transformasi kemampuan.

- 3) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbukalah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Pada tahap ini masyarakat sudah berhasil membudidayakan sayur organik menggunakan media *polybag* dengan sistem partikultur di teras rumahnya. Namun masyarakat masih belum merasa puas karena masyarakat sudah sadar akan potensi yang dimilikinya, masyarakat bercita-cita melalui pengembangan sayur organik tersebut dapat memajukan dan membangun Desa Blederan menjadi Desa yang lebih baik.



Gambar 17 Sayur Organik Yang di Budidayakan Warga dengan Media Polybag

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti berdasarkan wawancara dengan Sekretaris Desa Blederan yaitu Ibu Ida Indriawati dan Ibu Surti selaku masyarakat Desa Blederan, menyatakan bahwa setelah masyarakat berhasil mengembangkan sayur organik pada tahun 2017 melalui diskusi-diskusi warga dirumuskan program pembuatan rak-rak tanaman dengan tujuan agar lingkungan terlihat lebih rapi. Setelah program tersebut berhasil di jalankan, masyarakat kemudian sepakat untuk membuat saung-saung di setiap RT yang tujuannya adalah sebagai lahan belajar mengenai sayur organik. Di saung-saung tersebut juga disediakan sejumlah buku yang bias dibaca oleh siapapun yang mengunjungi saung tersebut, jadi selain sebagai pusat perkumpulan warga, sebagai lahan belajar saung-saung tersebut berfungsi sebagai taman

baca. Dengan kondisi masyarakat yang sudah mengetahui potensi dan memiliki bekal wawasan ilmu masyarakat memiliki kesadaran untuk membangun desa secara bersama-sama.



Gambar 18 Rak Tanaman dan Saung Yang di Buat Oleh Masyarakat Blederan di RT 11 Dusun Blederan

Terlihat pada gambar tersebut terdapat sebuah saung yang dikelilingi oleh rak-rak tanaman sayuran caisin dan slada. Saat ini di desa blederan sudah memiliki sudah memiliki 5 saung yang masing-masing RT memiliki 1 saung sebagai tempat edukasi dan pertemuan, yaitu RT 11, RT 12, RT 13, RT 14 dan RT 15.

Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti memberi analisis bahwa ditemukan adanya tiga proses dalam rang pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Proses tersebut yaitu *pertama*, proses penyadaran dan pembentukan perilaku masyarakat yaitu tahapan dimana masyarakat diberi pencerahan dan dorongan untuk menyadari bahwa mereka memiliki hak untuk mempunyai kapasitas dan menikmati sesuatu yang lebih baik. *Kedua*, proses transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan. *Ketiga*, Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbukalah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

B. Analisis Hasil dari Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sayur Organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo

keberhasilan suatu program pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari keberdayaan masyarakat yang menyangkut ekonomi, kemampuan mengakses manfaat kesejahteraan, kemampuan kultural dan politis selain itu suatu masyarakat dapat dikatakan berdaya apabila mereka dapat tampil sebagai pelaku utama dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya. Terlepas dari pada itu, keberhasilan suatu pemberdayaan dapat dilihat dari hasil dari proses pemberdayaan tersebut. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik mempunyai hasil sebagai berikut:

1. Lingkungan yang bersih dan sehat

Indikator yang dapat digunakan sebagai patokan lingkungan yang bersih dan sehat diantaranya ialah:

- a. Air bersih: masyarakat menggunakan air bersih untuk keperluan sehari-hari
- b. Jamban sehat: masyarakat menggunakan jamban sehat (leher angsa dengan septictnk dan terjaga kebersihannya.
- c. Sampah: membuang sampah pada tempatnya
- d. Lantai rumah: menggunakan lantai rumah kedap air⁸⁶

Sesuai dengan data yang diperoleh dari wawancara kepada Ibu Lilis Fariyanti selaku Ketua PKK Desa Blederan yang menjelaskan bahwa:

“Setelah adanya program penanaman sayur di media polybag sekarang lingkungan kami menjadi indah dan bersih. Dahulu kotoran ayam dimana-mana mas, tetapi kemudian masyarakat sepakat untuk membuat peraturan hewan ternak wajib dikurung yang tujuannya agar tidak merusak sayuran yang ditanam, eh kok malah manfaat yang diterima dobel-dobel, manfaatnya tanaman kita tidak dirusak oleh ayam dan lingkungan kita bersih dan terbebas dari kotoran ayam”⁸⁷

Setelah mencermati penjelasan dari Ibu Lilis Farianti dapat dikatakan bahwa dengan keberadaan penanaman sayur organik di Desa Blederan dapat menjadikan lingkungan Desa Blederan menjadi lingkungan yang bersih dan sehat. Hal ini tentu saja memberikan

⁸⁶Tim Field Lab FK UNS, jurnal *Komunikasi Informasi PHBS edisi revisi II*. Di akses melalui https://fk.uns.ac.id/static/filebagian/MODUL_PHBS.pdf&ved=2ahUKEwiMmp3oyuToAhWP7nMBHca7A7MQFjABegQIBRAB&usq=AOvVaw05nFsBg094IDbAXR9du8Bg pada 13 april 2020

⁸⁷Wawancara dengan Lilis Fariyanti Ketua PKK Desa Blederan, pada tanggal 26 Februari 2020, di rumah Ibu Lilis Farianti

dampak yang baik bagi masyarakat karena dengan adanya lingkungan yang bersih dan sehat maka kualitas kesehatan masyarakat pun akan meningkat.



Gambar 19 Lingkungan Desa Blederan Yang Bersih dan Sehat



Gambar 20 Kondisi Lingkungan Blederan Yang Terlihat Bersih

Terlihat pada gambar tersebut tanaman sawi dan slada tumbuh subur dengan menggunakan media tanam organik. Hamparan sayur mayor yang tersusun secara rapi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Blederan telah memiliki kesadaran HBS dengan sangat baik, sehingga lingkungan menjadi asri, sejuk dan sehat.

2. Meningkatnya pendapatan masyarakat

Hasil dari pemanenan sayur organik yang ditanam oleh warga dapat dikonsumsi sendiri maupun dijual. Hal ini sesuai dengan penjelasan ibu surti bahwa:

*“hasil dari panen selada biasanya kita jual dengan harga Rp. 30.000/ KG. ya sesuai dengan harga dipasaran mas. Tapi biasanya juga ada pembeli yang menginginkan membeli sekalian dengan polybagnya dengan alasan ingin ditanam dirumah, kalo dengan polybag nya kita beri harga Rp.15.000 per pot untuk tanaman sawi dan selada sedangkan untuk tanaman cabai kita hargai 35.000 per pot. Dengan adanya pengembangan sayur organic ini kita merasakan adanya peningkatan pendapatan meskipun tidak terlalu banyak namun kita sudah merasakan manfaat dan keuntungannya”.*⁸⁸

Setelah mencermati penjelasan dari ibu surti dapat dikatakan bahwa dengan adanya pengembangan sayur organik di Desa Bledran dapat meningkatkan pendapatan dari pada pendapatan sebelumnya. Hal ini tentu saja memberikan dampak positif bagi masyarakat desa Blederan karena dengan meningkatnya pendapatan maka kesejahteraan keluarga akan meningkat.



Gambar 21 Proses Pemanenan Sayur Organik untuk dijual kepada pengepul

⁸⁸Wawancara dengan Surti selaku warga Desa Blederan, pada tanggal 26 Februari 2020, di rumah Ibu Surti

3. Timbulnya solidaritas yang tinggi

Dasar pengertian solidaritas tetap kita pegang yakni kesatuan, persahabatan, saling percaya yang muncul akibat tanggung jawab bersama dan kepentingan bersama di antara anggotanya.⁸⁹

Proses sosial merupakan interaksi timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antara manusia yang satu dengan yang lainnya dan berlangsung seumur hidup. Pada era yang modern ini perilaku masyarakat cenderung individualis dan tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya. Proses interaksi masyarakat pun mulai berkurang. Ruang interaksi seperti ruang keluarga atau ruang bermasyarakat menjadi sepi dari aktivitas.



Gambar 22 Kebersamaan Warga Setelah Melakukan Gotong Royong Pembuatan Saung dan Rak Tanaman

⁸⁹Soedjati, *Solidaritas dan Masalah Sosial kelompok Waria* (Bandung:UPPm STIE Bandung, 1995) hal.12



Gambar 23 Suasana Istirahat Setelah Kegiatan Kerja Bakti Masyarakat Blederan

Penanaman sayur organik yang menjadi lahan belajar bagi masyarakat dan forum-forum diskusi mengenai sayur organik merupakan sebuah sarana masyarakat untuk membangun komunikasi dan menguatkan solidaritas antar mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nasiem yang mengatakan :

*“tentu saya senang sekali menjadi bagian dari Desa Blederan. Alhamdulillah kekompakan kami semakin meningkat berkat adanya program pengembangan sayur organik. Dengan adanya kegiatan penanaman sayur organik setiap hari jumat kami melakukan gotong royong untuk membersihkan lingkungan, memperbaiki rak yang sudah rusak, kalau pas waktu musim penanaman ibu-ibu kumpul di lahan saung RT untuk mengisi media polybag bareng-bareng. Kalau bapak-bapak kerja bakti membetulkan rak nanti kami sebagai ibu-ibu tugasnya menyiapkan makanan ataupun jajanan mas, meskipun kadang hanya getuk, mendoan atau jajanan khas desa kami semua bahagia dengan kebersamaan kami”.*⁹⁰

Peneliti dapat menganalisis sesuai dengan data di atas bahwasanya kegiatan penanaman sayur organik dapat menciptakan komunikasi antar masyarakat sehingga masyarakat menjadi akrab. Hubungan social semacam ini dapat saling menguntungkan karena hakikanya adalah saudara dekat yaitu tetangga sendiri sehingga ketika memerlukan bantuan pasti kepada tetangga dekat terlebih dahulu. Kemudian dengan adanya kegiatan

⁹⁰Wawancara dengan Nasiem selaku warga Desa Blederan, pada tanggal 26 Februari 2020 di Rumah Tinggal Ibu Nasiem

gotong royong atau kerja bakti dapat memperkuat toleransi dan solidaritas antar masyarakat.

4. Menjadi inspirasi bagi lembaga atau desa-desa lain

Keberhasilan Desa Blederan dalam mengembangkan sayur organik menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga dan desa lainnya untuk belajar dan mengembangkan sayur organik di desanya masing-masing. Diantara desa dan lembaga yang pernah *Study* ke Desa Blederan ialah Kecamatan Pedurungan Semarang, Kunjungan dari Palu Sulawesi Tengah, KWT DesaBandingan Sigaluh banjar Negara, Desa kunir Kecamatan Keling jepara, Kelurahan Podosugih Kabupaten Pekalongan, Desa tanjung Sari temanggung, Pemdes Gunung Larang, Jurusan PMI Fakultas Dakwahdan Komuikasi UIN Walisongodan masih banyak lainnya. Bapak Muttaqin Selaku Kepala Desa Blederan menjelaskan bahwa:

*“pada tahun 2019 ini sudah terhitung ada 1021 pengunjung yang dating ke desa blederan engan tujuan untuk belakar mengenai sayur organik. Mereka berasal dari lembaga maupun masyarakat umum. Biasanya dalam kunjungan tersebut dibagi menjadi beberapa bagian yaitu bagian berkeliling desa untuk melihat hasil dari pengembangan sayur organik di desa ini kemudian forum diskusi Tanya jawab. Ya kita lakukan seadanya yang terpenting bagi kami adalah kami bias berbagi ilmu dengan yang lain”.*⁹¹



Gambar 24 Studi Banding Kelurahan Podosugih Kab. Pekalongan

⁹¹Wawancara dengan Muttaqin selaku Kepala Desa Blederan, pada tanggal 26 Februari 2020 di Kantor Desa Blederan



Gambar 25 Studi banding PKK dan FKSS Kelurahan Podosugih Pekalongan



Gambar 26 Kunjungan Desa Kunir Kec. Keling kab. Jepara

Dari data diatas peneliti dapat melihat bahwa dengan keberhasilannya mengembangkan sayur organik desa Blederan berhasil menjadi inspirasi bagi lembaga-lembaga ataupun desa-desa lain.

Selain itu hasil dari proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangansayur organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo dapat dilihat melalui perbandingan kondisi masyarakat desa Blederan sebelum dan setelah terjadinya pemberdayaan;

Tabel 5 Perbandingan kondisi Desa Blederan sebelum dan sesudah adanya pemberdayaan sayur organik

No.	SEBELUM	SETELAH
1	Kondisi lingkungan yang kumuh	Kondisi lingkungan yang bersih dan sehat
2	Masyarakat harus mengeluarkan biaya untuk belanja kebutuhan sayur di pasar.	Masyarakat dapat memanen hasil pertaniannya tanpa harus mengeluarkan uang lagi, sehingga uang yang seharusnya digunakan untuk membeli sayur dapat ditabung/ untuk kebutuhan yang lain.
3	Kegiatan gotong royong perlahan mulai pudar akibat dari kesibukan masyarakat bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.	Masyarakat secara periodik melakukan kegiatan gotong royong. Khususnya pada saat waktu penanaman dan mengisi media tanam.
4	Masyarakat sering terjangkit penyakit diare akibat lingkungan yang kotor.	Masyarakat hidup sehat karena lingkungan disekitarnya bersih dan sehat.
5	Kondisi perekonomian yang masih rendah.	Kondisi perekonomian masyarakat semakin meningkat. Dengan adanya penjualan hasil sayur per kg seharga Rp.30.000 untuk tanaman Slada dan Rp.15.000-25.000 Per pot tanaman. Rata-rata hasil panen yang didapatkan oleh warga adalah 6-10 KG setiap masa panen. Sehingga Pendapatan tambahan yang didapatkan oleh warga antara Rp.150.000-300.000.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo dapat dilihat tiga tahap yaitu:
 - a. Tahap penyadaran dan tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan kapasitas diri
 - b. Tahapan transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan dan kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
 - c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbukalah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian
2. Hasil pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan sayur organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah kabupaten Wonosobo adalah sebagai berikut:
 - a. Lingkungan yang bersih dan sehat
 - b. Meningkatnya pendapatan masyarakat
 - c. Timbulnya solidaritas yang tinggi
 - d. Menjadi inspirasi bagi lembaga atau desa-desa lain

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sayur Organik di Desa Blederan Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo, maka peneliti memberikan saran secara objektif berdasarkan kondisi objek penelitian sebagai berikut:

1. Saran untuk Pemerintah Desa Blederan
 - a) Memberikan dukungan berupa sarana dan prasarana untuk pengembangan sayur organik
 - b) Mengadakan atau memberika pelatihan pasca panen supaya hasil dari pertanian sayur organik memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan berdampak positif bagi pendapatan masyarakat.
 - c) Mencarikan usaha-usaha turunan dari pengembangan sayur organik agar dapat dikembangkan oleh warga atau unit usaha bersama sehingga perekonomian warga semakin meningkat.

2. Saran untuk masyarakat

- a) Membuat inovasi baru dalam pengembangan sayur organik agar kaum muda pun menjadi lebih tertarik dengan dunia pertanian
- b) Memanfaatkan secara intensif saung-saung yang ada sebagai lahan edukasi maupun taman baca.

Daftar Pustaka

- Aplikasi Luring Resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. di akses pada 05 Desember 2019
- Arikunto, Suharsimin. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Choironi, Rizqi. 2018. *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Pengolahan Limbah Cangkang Kerang di PKBM Kridatama Desa Sendang Sikucing, Kec. Rowosari, Kab. Kendal, Semarang*: UIN Walisongo.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi penelitian kualitatif Ancangan Metodologi, Presentasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Peneliti Pemula Bidang Ilmu-Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Hikmah Al-Quran dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro
- Fariyanti, Lilis. 2019. “*Dampak Adanya Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Sayur Organik*”. Rumah Ibu LilisFariyanti
- Gunawan, Imam. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara
- Herdiansah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Hermawan, Ivan. 2018. “*Teori Sayur Organik*”. Dalam <http://docplayer.info/62027969-2-tinjauan-pustaka-2-1-kajian-teori-sayuran-organik.html> di akses pada 19 september 2019 jam 09.13 wib
- Indriawati, Ida. 2019. “*Latar Belakang Pengembangan Sayur Organik*”. Kantor Desa Bladeran.
- J, Moleong Lexy. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartasasmitha, Ginandjar. 1996. “*Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*”, Jakarta: PT Pusaka Cisendo.
- Kodariyah, Siti Nur. 2015. *Pemberdayaan Perempuan Melalui Agrowisata Kampung Sayur di Pilahan, Rojowinangun, Kotagede, Yogyakarta*, Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mardikunto, Totok dan Soebiato, Poerwoko. 2017. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Prespektif kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Muhammad, Abiy ‘abdullah ibn Ismail al-Bukhariy al-Ja’fiy. 2012 “*al-Jami’ al-Shahih al-Mukhtashar al-Musnad min Hadits Rasul Allah wa Sunanihi wa Ayyamihi*”, Beirut: dar ibn Katsir
- Mulyani, Asih. 2019. “*Hasil Dari Pengembangan Sayur Organik*”. Rumah Ibu Asih Mulyani
- Muttaqin. 2019. “*Profil Desa Bladeran*”. Kantor Kepala Desa Bladeran.

- Nasiem. 2019. *“Proses Pemberdayaan Pengembangan Sayur Organik”*. Rumah Ibu Nasiem
- Nasrullah, Jamaludin Adon. 2015. *Sosiologi Pedesaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nizar, A. 2016. *“hubungan antara karakteristik petani dengan tingkat adopsi inovasi budidaya sayuran organik CV. Tani Organik Merapi oleh petani mitra”*, Dalam <http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/3618/6.%20Bab%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y> di akses pada 19 september 2019
- Noor, Munawar. 2011. *“Pemberdayaan Masyarakat”*. Jurnal I Ilmiah Civis, vol 1, 02. Dalam <http://journal.upgris.ac.id/index.php/civis/article/viewFile/591/541> di akses pada 05 desember 2019
- Nurhayati, wiendu. 1993. *concept, perspective and challenges, makalah bagian dari laporan konferensi internasional mengenai pariwisata budaya*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Pemerintah Desa Blederan. 2017. *“Profil Desa Blederan”*, Dalam <http://blederan.blogspot.com/p/desa-blederan.html> di akses 30 agustus 2019
- Prasetyo, Antonius Seno Heri. 2012. *“Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan-perancangan Desa Wisata Kebonagung”*, Dalam <http://e-journal.uajy.ac.id/647/3/2TA12738.pdf> di akses pada 13 september 2019
- Pratiwi, Hesty. 2017. *Strategi Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata Mandiri Di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang, Skripsi*. Semarang: jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Universitas negeri Semarang
- Riyadi, Agus. 2018. *”Pengembangan Masyarakat Lokal Berbasis Majelis Taklim Di Kecamatan Mijen Kota Semarang”*. Jurnal Ilmu Dakwah, Vol.38. 1. Dalam <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/dakwah/article/view/3966/2104> di akses pada 17 februari 2020
- Rohim, Abdur. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Wisata Bejiharjo, Kecamatan karangmojo, Kabupaten Gunung Kidul, DIY), Skripsi*. Yogyakarta, jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, UIN Sunan Kalijaga
- Saifudin, Azwar. 2005 *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Shihab, M. Quraish.2008. *“Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an”*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2008
- Sulistiyani. 2004. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Gava Media.
- Sungarimbun, Masri dan Efendi, Sofiani. 1985. *Metode penelitian Survei*. Yogyakarta: LP33ES.
- Sunyoto, Usman . 1998. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Suryabrata, Sumadi. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Surti. 2019. "Jenis-jenis Sayur di Desa Blederan". Rumah Ibu Surti
- Sutrisno. 2005. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisi.
- Teguh, Ambar. 2004. "Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan". Yogyakarta: Gava Media
- United Cities and Local Governments. 2019. "Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Yang Perlu di Ketahui Oleh Pemerintah Daerah", Dalam www.uclg.org/sites/default/files/tujuan-sdgs.pdf di akses 04 desember 2019
- Waluya, Bagja. 2007. "Geografi Pariwisata", Dalam http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/JUR._PEND._GEOGRAFI/197210242001121-BAGJA_WALUYA/GEOGRAFI_PARIWISATA/desa_wisata.pdf di akses pada 13 september 2019
- Widowati, Lidiyani Retno. Setyorini, Dyah. dkk. 2018. *Sistem Budidaya Sayur Organik*. Jakarta: Sekretariat Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Wulandari, Ayu Purnami. 2014. *Pemberdayaan masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah di Desa Kajongan, Kec. Bojongsari, Kab. Purbalingga*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zamzaini. 2019. "Latar Belakang Pemberdayaan Masyarakat di Desa Blederan, Kec. Mojotengah, Kab. Wonosobo". Kaliboto Green Institute
- Zakaria, Faris dan Suprihardjo, Rima Dewi. 2014. "Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata di Desa Bandungan Kecamatan Pakong Kabupaten Pamekasan". Jurnal Teknik Pomits Vol.3. 02. Dalam <https://media.neliti.com/media/publications/194629-ID-konsep-pengembangan-kawasan-desa-wisata.pdf> di akses pada 13 september jam 06.33 WIB
- Zubaedi. 2007. "Wacana Pembangun Alternatif: Ragam Prespektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat". Jakarta: Ar Ruzz Media.

Lampiran 1

Panduan Wawancara

A. Pertanyaan untuk Pemerintah Desa Blederan

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang Pengembangan Desa Blederan menjadi Desa sayur organik?
2. Siapa yang memprakarsai terbantuknya Desa sayur organik Blederan?
3. Apa saja potensi yang dimiliki Desa Blederan?
4. Bagaimanakah peran aktif Pemerintah Desa Blederan dalam mengembangkan Desa sayur organik?
5. Siapa saja pihak yang terlibat dalam Pengembangan Desa Sayur Organik Blederan?
6. Apa saja langkah-langkah yang dilakukan Pemerintah Desa Blederan dalam mendukung pengembangan Desa Sayur Organik Blederan?
7. Apakah ada regulasi atau Perdes yang di buat oleh Pemerintah Desa Blederan dalam upaya mendukung Pengembangan Desa Sayur Organik Blederan?

B. Pertanyaan untuk Lembaga Penelitian Teknologi Pedesaan (LPTP) Surakarta

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang Pengembangan Desa Blederan menjadi desa sayur organik?
2. Siapakah inisiator dari berdirinya desa sayur organik Blederan?
3. Bagaimana proses Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan sayur organik di Desa Blederan?
4. Bagaimanakah respon masyarakat Desa Blederan terhadap pemberdayaan yang dilakukan oleh LPTP Surakarta?
5. Apakah tantangan yang dihadapi oleh LPTP dalam memberdayakan Masyarakat Desa Blederan
6. Apakah faktor penghambat dan pendukung pengembangansayur organik di Desa Blederan?
7. Apa saja bentuk-bentuk kegiatan Pemberdayaan masyarakat yang di lakukan oleh LPTP Surakarta untuk Masyarakat Desa Blederan?
8. Bagaimanakah upaya untuk melibatkan masyarakat proses Pengembangan sayur organik di Desa Blederan?

C. Pertanyaan untuk Masyarakat Desa Blederan

1. Bagaimana respon masyarakat dengan adanya pemberdayaan masyarakat melalui Pengembangan sayur organik di Desa Blederan?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan sayur organik di Desa Blederan?
3. Apakah masyarakat dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan lingkungan Desa Blederan?
4. Bagaimanakah kondisi masyarakat sebelum dan sesudah adanya Pengembangan sayur organik di Desa Blederan?
5. Apa dampak ekonomi adanya pengembangan sayur organik di Desa Blederan bagi masyarakat?
6. Apa dampak sosial-budaya adanya pengembangan sayur organik di Desa Blederan bagi masyarakat?
7. Apakah harapan masyarakat untuk Desa Blederan kedepan?

Lampiran 2



Wawancara dengan Bapak Muttaqin selaku Kepala Desa Blederan



Kebun Edukasi di RT 11 Dusun Blederan



Wawancara Ibu Surti di Rumah Ibu Surti



Wawancara Ibu Nasiem di rumah Ibu Nasiem



Saung beserta lahan edukasi di RT 12 Dusun Blederan



Wawancara dengan Ibu Ida Indriawati selaku Sekdes Blederan



Gerbang menuju Dusun Blederan Desa Blederan



Wawancara Bersama Bapak Zamzaini di Kaliboto Green Institute

Daftar Riwayat Hidup

Nurcholis Majid Aceh Utara, 08 Desember 1998	
Informasi Pribadi	
Alamat	RT 08 Rw 04 Desa Bandar Tenggara Kec. Babat Supat Kab. Musi Banyuasin Sumatera Selatan
Jenis Kelamin	Laki-laki
Agama	Islam
	082326467294 (Telepon/WA)
Kontak Informasi	Majidnurcholis98@gmail.com (Email)
	Majid Nurcholis (Facebook)
Latar Belakang Pendidikan	
Pendidikan Formal	
2004-2010	SDN Bandar Tenggara
2010-2013	SMP Bhakti Nusa
2013-2016	SMK Bio Energi Al-Fudhola
2016-2020	UIN Walisongo Semarang
Pendidikan Non Formal	
2013-2016	Ponpes Hidayatul Fudhola
2016-2018	Ponpes MISK Kaliwungu
2016	Two Weeks of Training HMJ PMI UIN Walisongo
2017	Sekolah Pemberdayaan Tahap Awal (SPTA)
2018	Sekolah Pemberdayaan Tahap Lanjut (SPTL)
2019	Uji Kopetensi dan Sertifikasi Profesi Bidang Pengembangan Masyarakat oleh LPTP Surakarta
Pengalaman Organisasi	
2016	Ketua Komunitas Eco Care
2017-2018	Departemen Pendidikan Rakorwil Wilayah Jateng DIY
2018-2019	Ketua Tunas Grow Hidroponik Center
2016-2018	HMJ PMI